

**MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI
KEGIATAN MERONCE DI RA TERATAI
DESA TANJUNG REJO**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

ROSLAINA

NPM. 1401240186.P

Jurusan Pendidikan Guru Raudatul Athfal



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
M E D A N
2 0 1 6**

**MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI
KEGIATAN MERONCE DI RA TERATAI
DESA TANJUNG REJO**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

ROSLAINA
NPM. 1401240186.P

Jurusan Pendidikan Guru Raudatul Athfal

Pembimbing

Dra. Indra Mulya, MA

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
M E D A N
2 0 1 6**

ABSTRAK

Nama : Roslaina, NPM : 1401240186. P Judul : MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MERONCE DI RA TERATAI DESA TANJUNG REJO

RA Teratai Desa Tanjung Rejo adalah salah satu sekolah tingkat usia dini, dimana anak-anak yang belajar di sekolah ini mencapai hingga 60 orang, melalui proses belajar mengajar diharapkan anak akan tumbuh dan berkembang terutama dalam perkembangan motorik halus nya. Guru yang mengajar di RA Teratai Desa Tanjung Rejo sebenarnya telah melakukan upaya meningkatkan motorik halus anak dengan berbagai kegiatan, namun dari sekian banyak cara, metode dan sistem pembelajaran belum mampu secara cepat dan efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Oleh karena itu peneliti merasa bahwa meronce adalah salah satu alternatif metode pembelajaran dalam upaya meningkatkan motorik halus anak.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut : Apakah Kegiatan Meronce dapat meningkatkan motorik halus anak di RA Teratai Desa Tanjung Rejo.

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan Kondisi kemampuan motorik halus anak di RA Teratai Desa Tanjung Rejo prasiklus cukup rendah yaitu 32,5%, setelah dilakukan penelitian tindakan kelas terjadi peningkatan sebagaimana pada siklus I bahwa motorik halus anak dengan menggunakan kegiatan meronce di RA Teratai Desa Tanjung Rejo meningkat hingga 40%. Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas sebagaimana pada siklus II bahwa motorik halus anak dengan menggunakan kegiatan meronce di RA Teratai Desa Tanjung Rejo meningkat lagi hingga 86,25%. Sedangkan peningkatan motorik halus anak dengan menggunakan kegiatan meronce di RA Teratai Desa Tanjung Rejo pada siklus III mencapai

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara Medan.

Penulisan skripsi ini penulis beri judul : **MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MERONCE DI RA TERATAI DESA TANJUNG REJO**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, baik dari segi isimaupun teknis penulisannya, hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan bimbingan dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih buat Alm. suamiku tercinta anak-anakku tersayang dan kedua orangtuaku yang tercinta yang telah mengasuh, membesarkan dan member kasih sayang yang tidak ternilai baik dukungan moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas adanya bantuan dari berbagai pihak, baik yang sifatnya moril maupun materil, oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Agussani, M.Ap, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak Akrim, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Dr. Mhd, Qorib, MA dan Zailani, MA selaku Wakil Dekan I dan II Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

4. Bapak.Zulkarnain Lubis, MA, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Raudathul Athfal yang selalu memberikan dukungan dan perhatian kepada penulis.
5. Ibu Dra. Indra Mulya, MA selaku pembimbing penulis yang telah banyak mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberi bimbingan pendidikan kepada penulis selama perkuliahan
7. Seluruh saudara, kerabat dan teman-teman penulis yang namanya tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberikan dorongan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Akhirnya, segala bantuan yang diberikan dari berbagai pihak mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT, semoga ilmu yang diperoleh dapat disumbangkan kepada agama, nusa dan bangsa. Amin

Medan, Maret 2016
Penulis,

Roslaina

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Cara Memecahkan Masalah	3
E. Hipotesis Tindakan.....	4
F. Tujuan Penelitian	4
G. Manfaat Penelitian	4
BAB II : LANDASAN TEORETIS	6
A. Pengertian Motorik Halus	6
B. Tujuan dan Fungsi Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak.....	10
C. Pentingnya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak.....	12
D. Kegiatan Meronce	14
1. Pengertian Meronce	14
2. Aspek Merangkai dan Meronce	15
BAB III : METODE PENELITIAN	18
A. Setting Penelitian	18
1. Tempat Penelitian.....	18
2. Waktu Penelitian	18
3. Siklus PTK	18
B. Persiapan PTK.....	20
C. Subjek Penelitian.....	20
D. Sumber Data.....	20
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	22
1. Teknik Pengumpulan Data.....	22
2. Alat Pengumpulan Data	22
F. Indikator Kinerja	23
1. Anak	23
2. Guru.....	23
G. Analisa Data	24
1. Data Kuantitatif	24
2. Data Kualitatif	24
H. Prosedur Penelitian.....	25
1. Prasiklus	25
2. Siklus 1	26
a. Perencanaan.....	26

	b. Pelaksanaan	26
	c. Pengamatan	26
	d. Analisis.....	27
	e. Tahap Refleksi.....	27
	3. Siklus 2.....	27
	a. Tahap Perencanaan.....	27
	b. Tahap Pelaksanaan	27
	c. Tahap Pengamatan	27
	d. Analisis.....	28
	e. Tahap Refleksi.....	28
	4. Siklus 3.....	28
	a. Tahap Perencanaan.....	28
	b. Tahap Pelaksanaan	28
	c. Tahap Pengamatan	29
	d. Analisis.....	29
	e. Tahap Refleksi.....	29
	I. Personalia Penelitian	29
BAB IV	: HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	31
	A. Deskripsi Kondisi Awal	31
	B. Deskripsi Hasil Penelitian	36
	C. Pembahasan.....	58
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN	60
	A. Kesimpulan	60
	B. Saran-Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jumlah Anak.....	21
Tabel 2	: Data Guru	21
Tabel 3	: Teman Sejawat dan Kolaborator.....	22
Tabel 4	: Perubahan Peningkatan Motorik Halus Anak.....	23
Tabel 5	: Instrumen Penelitian dan Observasi Kondisi Awal	32
Tabel 6	: Kondisi Awal Sebelum Diadakan Tindakan	
Tabel 7	: Kondisi Awal Anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).....	35
Tabel 8	: Lembar Observasi dan Evaluasi.....	35
Tabel 9	: Instrumen Penelitian dan Observasi Siklus I	39
Tabel 10	: Kondisi Setelah Diadakan Tindakan SIKlus I	40
Tabel 11	: Kondisi Awal Anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) Siklus I	42
Tabel 12	: Instrumen Penelitian dan Observasi Siklus II	48
Tabel 13	: Kondisi Setelah Diadakan Tindakan SIKlus II	49
Tabel 14	: Kondisi Awal Anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) Siklus II	51
Tabel 15	: Instrumen Penelitian dan Observasi Siklus III.....	54
Tabel 16	: Kondisi Setelah Diadakan Tindakan SIKlus III.....	55
Tabel 17	: Kondisi Awal Anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) Siklus III.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak RA atau TK adalah anak yang masih belia dan masih memerlukan berbagai upaya dalam meningkatkan motorik halusnya. Motorik halus anak merupakan kemampuan anak dalam melakukan gerakan-gerakan tubuh atau bagian dari tubuhnya terutama jari-jarinya dalam melakukan sesuatu.

Banyak cara yang dilakukan untuk meningkatkan motorik halus anak, karena motorik halus anak dapat dikembangkan berdasarkan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Aktivitas sehari-hari baik yang bersifat sederhana maupun yang kompleks, selalu berkaitan dengan gerak. Kegiatan seperti mengejapkan mata, berjalan, berlari, menuang air, menyusun kepingan puzzle merupakan aktivitas yang berhubungan dengan gerak.

Adapun motorik itu sebenarnya merujuk pada faktor biologis dan mekanis yang mempengaruhi gerak (*movement*), sementara istilah gerak (*movement*) merujuk pada perubahan actual yang terjadi pada bagian tubuh yang dapat diamati. Berdasarkan hal tersebut, maka motorik merupakan kemampuan yang bersifat lahiriah yang dapat dimiliki oleh seseorang untuk merubah beragam posisi tubuh, sedangkan perkembangan motorik merujuk pada makna perkembangan fisik. Perkembangan fisik memiliki arti bahwa anak telah mencapai sejumlah kemampuan dalam mengontrol diri mereka sendiri.¹

Pada dasarnya motorik halus anak dapat berkembang dengan sendirinya sesuai dengan perkembangan usia, namun perkembangan motorik halus akan lebih mampu dan terampil bahkan lebih terarah apabila kemampuan motorik halusnya diarahkan berdasarkan berbagai cara melalui pembelajaran dan pelatihan yang dilaksanakan oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah.

Salah satu meningkatkan motorik halus anak adalah dengan melakukan kegiatan yang dikenal dengan meronce, meronce itu sendiri adalah melakukan

¹ Mubyarto, *Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010). h. 39

kegiatan merangkai sesuatu dengan menggunakan tangan atau jari-jari tangan untuk membentuk sesuatu.

Meronce itu adalah menyusun benda atau merangkai benda menjadi satu dengan menggunakan seutas tali atau yang lain. Contohnya seperti kalung, atau menyusun abjad nama anak Saudara, atau bisa juga membuat orang-orangan. Meronce merupakan salah satu stimulasi untuk mengasah kemampuan motorik halus anak. Banyak lagi kegiatan meronce yang dapat dilakukan kepada anak untuk meningkatkan kemampuan motorik halusnya. Dengan kegiatan meronce maka diharapkan dapat bermanfaat bagi anak, dimana salah satu manfaat meronce adalah melatih kemampuan jari-jemari. Latihan ini sekaligus bermanfaat sebagai dasar kemampuan memegang pensil².

Bila sejak dini kegiatan meronce dilakukan kepada anak, maka dengan sendirinya telah melatih jari jemari anak untuk melakukan sesuatu sehingga dengan kebiasaan meronce suatu benda akan lebih mempermudah anak untuk memegang dan mempermainkan pensil atau alat tulis untuk kegiatan menulis dalam proses belajar mengajar di kelas. Hal inilah yang menjadi salah satu tujuan dan manfaat pentingnya kegiatan meronce kepada anak di usia dini.

Perubahan dan perkembangan peserta didik yang diharapkan dari proses pendidikan seperti di atas tentunya hanya dapat dicapai oleh seorang guru/pendidik dengan menggunakan suatu metode mengajar. Metode mengajar merupakan suatu alat yang sistematis dan strategis dalam proses pendidikan. Dengan metode yang dipergunakan oleh guru diharapkan dapat memberi kemudahan bagi anak untuk melakukan kegiatan belajar. Meskipun metode mengajar tidak berarti apa-apa bila dipandang terpisah dari komponen-komponen lain, dengan pengertian bahwa metode mengajar baru dianggap penting dalam hubungannya dengan semua komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan, materi, evaluasi, alat-alat bantu mengajar situasi dan lain-lainnya.

RA Teratai Desa Tanjung Rejo adalah salah satu sekolah tingkat usia dini, dimana anak-anak yang belajar di sekolah ini mencapai hingga 60 orang, melalui proses belajar mengajar diharapkan anak akan tumbuh dan berkembang terutama

² *Ibid.*

dalam perkembangan motorik halus nya. Guru yang mengajar di RA Teratai Desa Tanjung Reso sebenarnya telah melakukan upaya meningkatkan motorik halus anak dengan berbagai kegiatan, namun dari sekian banyak cara, metode dan sistem pembelajaran belum mampu secara cepat dan efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Oleh karena itu peneliti merasa bahwa meronce adalah salah satu alternatif metode pembelajaran dalam upaya meningkatkan motorik halus anak.

Berpedoman pada pernyataan di atas, maka jelaslah bahwa pembelajaran dengan meronce, penerapan yang dinamik dalam pembelajaran individu maupun kelompok sangat menentukan terhadap keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu metode meronce merupakan salah satu metode yang dapat membuat anak lebih dinamis dalam mengikuti proses pembelajaran terutama dalam menggerakkan bagian jari-jarinya untuk melakukan sesuatu terutama dalam memegang pensil sebagai alat tulis belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam, sehingga penulis menetapkan judul dalam penelitian ini yaitu : **Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce di RA Teratai Desa Tanjung Rejo.**

B. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

Motorik halus anak belum tergali dengan maksimal

Media pembelajaran yang dijadikan guru belum bervariasi

Hasil pembelajaran belum berkembang sesuai harapan

C. Rumusan Masalah

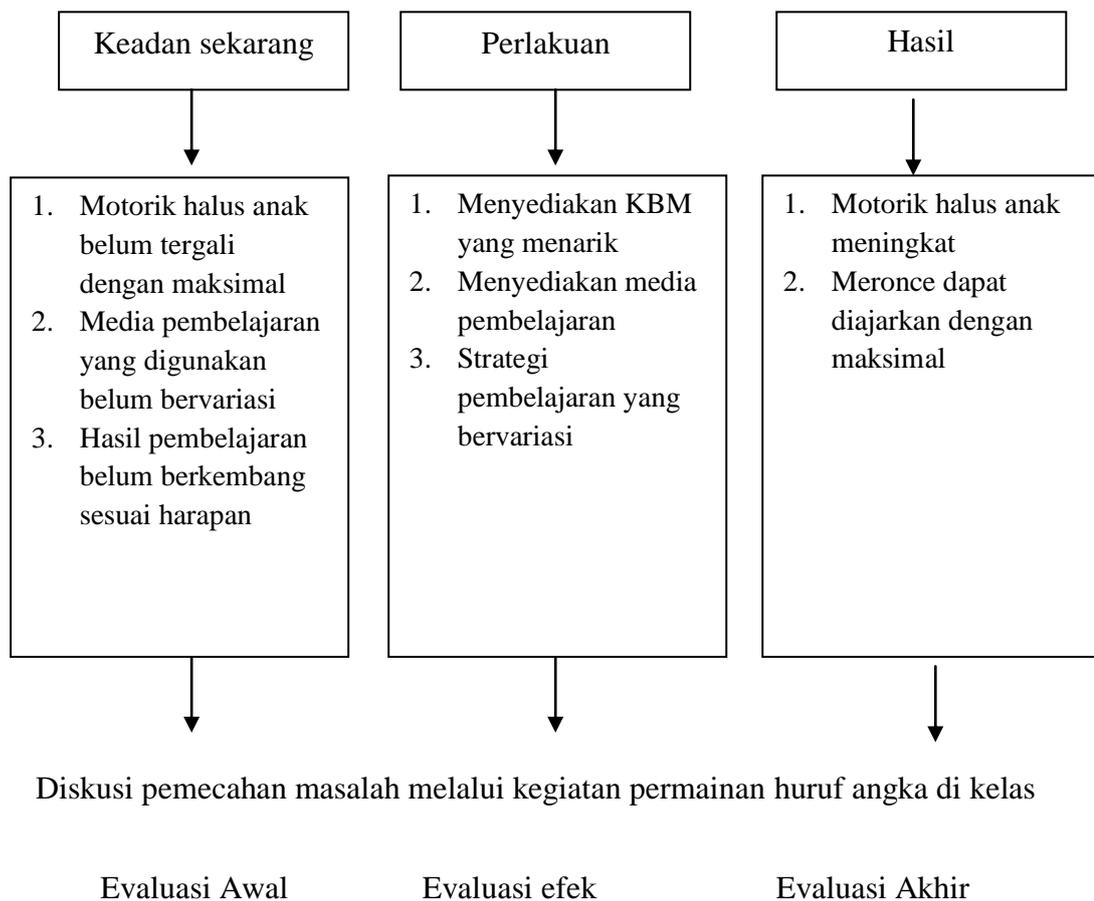
Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut : Apakah Kegiatan Meronce dapat meningkatkan motorik halus anak di RA Teratai Desa Tanjung Rejo ?

D. Cara Memecahkan Masalah

Cara pemecahan masalah yang akan digunakan dalam penelitian Tindakan Kelas ini yaitu dengan merencanakan pembelajaran yang akan ditetapkan dalam KBM, menentukan teman, membuat RKM dan RKH, mengembangkan scenario pembelajaran melalui kegiatan di kelas.

Dengan cara pemecahan masalah Penelitian Tindakan Kelas di atas diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak. Kerangka pemecahan masalah dalam hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Diagram 1
Kerangka Pemecahan Masalah



E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui hasil penelitian. Adapun hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah : Terdapat peningkatan motorik halus anak setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui kegiatan meronce di RA Teratai Desa Tanjung Rejo.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui apakah Kegiatan Meronce dapat meningkatkan motorik halus anak di RA Teratai Desa Tanjung Rejo

G. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Guru
Sebagai masukan bagi guru tentang pentingnya meronce dalam proses belajar mengajar dalam meningkatkan motorik halus anak.
Sebagai rujukan bagi guru untuk menetapkan metode yang tepat dalam meningkatkan motorik halus anak.
2. Bagi anak
 - a. Sebagai pedoman bagi anak untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan tertib
 - b. Sebagai peluang bagi anak untuk dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
3. Bagi Sekolah
 - a. Sebagai bahan perbandingan bagi kepala sekolah dalam melengkapi segala sarana dan prasarana sekolah dalam meningkatkan proses belajar mengajar.
 - b. Untuk memotivasi guru semua bidang studi dalam meningkatkan kualitas belajar dan mutu sekolah
4. Bagi Penulis
 - a. Sebagai pengalaman baru bagi penulis dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dalam meningkatkan motorik halus anak
 - b. Sebagai persyaratan bagi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan melalui penulisan karya ilmiah
5. Bagi Orangtua
 - a. Sebagai masukan bagi orang tua agar dapat melakukan hal yang sama dalam membantu peningkatan motorik anak
 - b. Sebagai masukan bagi orangtua untuk mengetahui tingkat kemampuan motorik halus anaknya.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian Motorik Halus

Perkembangan motorik anak perlu dikembangkan melalui berbagai pembelajaran sehingga dapat berkembang. Motorik pada dasarnya terbagi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus.

Motorik merupakan kemampuan yang bersifat lahiriyah yang dapat dimiliki seseorang untuk merubah beragam posisi tubuh. Motorik halus juga merupakan gerakan-gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil. Secara teori motorik halus dapat diartikan sebagai “gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jari dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.”³

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa motorik sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Aktivitas sehari-hari baik yang bersifat sederhana maupun yang kompleks, selalu berkaitan dengan gerak. Kegiatan seperti mengejapkan mata, berjalan, berlari, menuang air, menyusun kepingan puzzle merupakan aktivitas yang berhubungan dengan gerak.

Motorik itu sendiri sebenarnya merujuk pada factor biologis dan mekanis yang mempengaruhi gerak (*movement*), sementara istilah gerak (*movement*) merujuk pada perubahan actual yang terjadi pada bagian tubuh yang dapat diamati”⁴

Berdasarkan konsep di atas, maka motorik merupakan kemampuan yang bersifat lahiriyah yang dapat dimiliki oleh seseorang untuk merubah beragam posisi tubuh, sedangkan perkembangan motorik merujuk pada makna perkembangan fisik. Perkembangan fisik memiliki arti bahwa anak telah mencapai sejumlah kemampuan dalam mengontrol diri mereka sendiri”⁵

³ Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Seni di Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta : Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan SD. 2007). h.6-9

⁴ Depdiknas. *Perkembangan Seni Pada Anak TK*. (Jakarta : Depdiknas. 2007). h.8

⁵ Modul PLPG. *Bidang Diklat PAUD*. (Medan : UNIMED. 2013). h. 476

Motorik halus adalah gerakan-gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil, misalnya otot jari tangan, otot muka dan sebagainya, gerakan motorik halus terutama yang melibatkan otot tangan dan jari biasanya membutuhkan kecermatan tinggi, ketekunan dan koordinasi antara mata dan otot kecil. Beberapa gerakan yang dapat dimasukkan dalam gerakan motorik halus misalnya menggunting, merobek, menggambar, menulis, melipat, meronce, menjahit, meremas, menggenggam, menyusun balok, meringis, melotot, tertawa dan sebagainya”⁶.

Pengertian lain tentang motorik halus adalah :

Aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus, gerakan ini lebih menuntut koordinasi mata, tangan dan kemampuan pengendalian yang baik yang memungkinkannya untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakan-gerakannya. Termasuk gerakan motorik halus ini antara lain adalah kegiatan mencortet, melempar, menangkap bola, meronce manic-manik, menggambar, menulis, menjahit dan lain-lain. Keterampilan ini berkembang lebih lambat dibandingkan dengan keterampilan motorik kasar karena memang tuntutananya lebih tinggi. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Otaklah yang menstir setiap gerakan yang dilakukan anak, semakin matangnya perkembangan syarafa otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan motorik anak.⁷

Selain hal di atas, keterampilan motorik halus mencakup tidak hanya koordinasi mata dan tangan, keterampilan ini mencakup keterampilan lain, yaitu : kekuatan otot, postur/posisi tubuh, tekanan otot, kemampuan menggenggam, berbagai ukuran dan bentuk, koordinasi tangan dan mata, kecepatan manipulative, kelancaran lengan ketika memindahkan, pengendalian kekuatan, kecepatan manipulative, kestabilan tangan, kepekaan kinestetik, kecermatan dan genggaman dan pelepasan genggaman”⁸

Perlu diketahui bahwa gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, akan tetapi membutuhkan koordinasi serta ketelitian yang cermat antara mata dan tangan. Perkembangan motorik diartikans ebagai perkembangan dari

⁶ Sujono. *Membentuk Keterampilan Siswa*. (Jakarta: Bulan Bintang. 2013). h. 125.

⁷ Modul PLPG. *Bidang Studi PAUD*. (Medan : UNIMED. 2012). h. 85

⁸ *Ibid*.h. 296

unsure kematangan dan pengendalian gerak tubuh mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna keadaannya.

Pengertian lain disebutkan bahwa motorik halus adalah :

Aktivitas motorik halus yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus, gerakan ini lebih menuntut koordinasi mata dan tangan dan kemampuan mengendalikan yang baik, yang memungkinkannya untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakan-gerakannya. Yang termasuk gerakan motorik halus ini antara lain adalah kegiatan mencoret, melempark, menangkap bola, meronce menik-menik, menggambar, menulis, menjahit dan lain-lain. Keterampilan ini berkembang lebih lambat dibandingkan dengan keterampilan motorik kasar karena memanguntutannya lebih tinggi.⁹

Tahapan keterampilan motorik halus anak dapat secara bertahap berdasarkan usia anak, adapun tahapan keterampilan motorik halus anak antara lain :

1. Pada saat anak berusia 3 tahun, kemampuan gerak halus anak belum terlalu berbeda dari kemampuan gerak halus pada masa bayi. Meskipun anak pada saat ini sudah mampu menjemput benda dengan menggunakan jempol dan jari telunjuknya, tetapi gerakan itu sendiri masih sangat kikuk.
2. Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak secara substansial sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih cepat, bahkan cenderung lebih sempurna.
3. Pada usia 5 tahun, kordinasi motorik halus anak sudah lebih sempurna lagi,tangan, lengan dan tubuh bergerak di bawah koordinasi mata. Anak juga mampu membuat melaksanakan kegiatan yang lebih majemuk, seperti dalam kegiatan proyek
4. Pada akhir masa kanak-kanak di usia 6 tahun, ia telah belajar bagaimana menggunakan jari jemari dan pergelangan tangannya untuk megnggerakkan ujung pensil.¹⁰

Upaya mengembangkan motorik halus anak usia 4-6 tahun di tingkat Taman

Kanak-Kanak secara optimal perlu memperhatikan prinrip-prinsip sebagai

berikut :

1. Memberikan kebebasan ekspresi pada anak
Ekspresi adalah proses pengungkapan perasaan jiwa secara jujur dan langsung dari dalam diri anak

⁹ Hariadi. *Motorik Halus Anak*. (Jakarta : Aneka Cipta. 2014). h. 38

¹⁰ Depdiknas. *Op-Cit*. h.10

2. Melakukan pengaturan waktu, tempat, media (alat dan bahan) agar dapat merangsang anak untuk kreatif
3. Memberikan bimbingan kepada anak untuk menemukan teknik/cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media
4. Menumbuhkan keberanian anak dan hindarkan petunjuk yang dapat merusak keberanian dan perkembangan anak
5. Membimbing anak sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangan
6. Memberikan rasa gembira dan menciptakan suasana yang menyenangkan pada anak
7. Melakukan pengawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan.¹¹

Keterampilan motorik anak mulai berkembang setelah diawali dengan kegiatan yang amat sederhana seperti memegang pensil, memegang sendok dan mengaduk. Keterampilan motorik halus lebih lama pencapaiannya bila dibandingkan dengan keterampilan motorik kasar karena keterampilan motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit.

Diketahui bahwa keterampilan motorik halus merupakan gerakan yang dilakukan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tidak memerlukan tenaga tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat seperti mata, tangan dan telinga. Kontrol motorik halus pada tahap yang paling awal masih merupakan genggaman yang bersifat reflex. Gerakan ini kemudian akan menjadi lebih terkoordinasi dan lebih baik seiring dengan meningkatnya usia dan pengalaman. Pada umumnya anak akan menunjukkan kemampuan perilaku kontrol motorik halus sederhana pada usia 4-6 tahun, kemudian akan semakin meningkat usia 5-12 tahun yang dicirikan dengan meningkatnya keterampilan motorik secara signifikan dibagian pergelangan tangan”¹²

Gerakan motorik halus apabila gerakan-gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, oleh karena itu gerakan ini tidak memerlukan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat, dimana koordinasi antara mata dan tangan sudah semakin baik maka anak akan dapat mengurus dirinya sendiri dengan pengawasan orang yang lebih tua. Gerakan motorik halus yang terlihat

¹¹ *Ibid.* h.12

¹² Bambang Sujiono. *Metode Pengembangan Fisik Anak*. (Jakarta : UT. 2007). h. 496

saat usia RA, TK antara lain adalah anak mulai dapat menyikat gigi, menyisir, membuka dan menutup resleting, memakai baju sendiri, mengancing pakaian serta makan sendiri dengan menggunakan sendok.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa pengembangan motorik halus anak usia RA/TK sangat diperlukan dan penting melalui berbagai kegiatan yang terus dibimbing oleh guru di sekolah.

B. Tujuan dan Fungsi Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak

Meningkatkan kemampuan motorik halus anak tentunya sangat penting, dan memiliki fungsi dan tujuan tertentu. Beberapa pengaruh perkembangan motorik terhadap konstelasi perkembangan individu adalah :

1. Melalui keterampilan motorik anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang.
2. Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada blabulan pertama dalam kehidupannya ke kondisi yang independent.
3. Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah.
4. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain dan bergaul dengan teman sebayanya.
5. Keterampilan bantu diri
6. Keterampilan bantu social
7. Keterampilan bermain
8. Keterampilan sekolah.¹³

Fungsi perkembangan motorik halus bagi perkembangan individu anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya kepada kondisi yang bebas tidak bergantung. Anak dapat membuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan *self confidence* (rasa percaya diri). Melalui keterampilan motorik halus anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah.

¹³ Utami Munanda. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta : Rineka Cipta. 2004). h.15

Pada usia 5-6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat, pada masa ini anak telah mampu berkoordinasi gerakan mata dengan tangan dan berbagai tubuh hingga dapat menulis, menggambar.¹⁴

Pada awal masa kanak-kanak dapat dianggap sebagai periode kritis dalam menentukan pilihan penggunaan tangan. Banyak keterampilan tangan yang dipelajari anak-anak tidak dapat dilakukan dengan satu tangan. Maka kedua tangan harus dilatih untuk melaksanakan keterampilan seperti kegiatan menjahit, tangan yang dominan memegang benang/tali dan tangan pembantu memegang alat yang akan dijahit.

Perkembangan motorik halus anak bertujuan untuk membantu kematangan dan pengendalian gerakan tubuh, karena keterampilan motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit misalnya konsentrasi, kontrol, kehati-hatian dan koordinasi otot tubuh yang satu dengan yang lain. Saputra dan Rudiyanto menjelaskan tujuan pengembangan motorik halus anak yaitu :

1. Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan
2. Mampu mengkoordinasi kecepatan tangan dengan mata
3. Mampu mengendalikan emosi.¹⁵

Sejalan dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang, maka pergerakan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan dan minatnya. Menggerakkan anggota badan dengan tujuan yang jelas, seperti menggerakkan tangan dan kaki. Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Oleh karena itu perkembangan motorik menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Sesuai dengan perkembangan fisik dan motorik anak yang sudah siap untuk menerima pelajaran keterampilan, maka sekolah perlu memfasilitasi perkembangan motorik anak secara fungsional".¹⁶

¹⁴ Istiwidayanti. dkk. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta : Erlangga. 2000). h.112.

¹⁵ Saputra dan Rudiyanto. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta : Erlangga. 2005). h.115.

¹⁶ Syamsu Yusuf. *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta : Grafindo. 2005). h.59-60

Sebagaimana pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan peningkatan motorik halus anak diantaranya untuk meningkatkan kemampuan anak dapat mengembangkan kemampuan motorik halus khususnya jari tangan dan optimal kearah yang lebih baik. Dengan anak mampu mengembangkan motorik halus jari tangannya kearah yang lebih baik.

C. Pentingnya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak

Pentingnya meningkatkan kemampuan motorik halus bagi perkembangan individu anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya kepada kondisi yang bebas dan tidak bergantung. Anak dapat membuat sendiri untuk dirinya, kondisi ini akan menunjang perkembangan rasa percaya diri. Melalui keterampilan motorik halus anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah¹⁷.

Pandangan secara mental, tekanan emosi akan mempengaruhi konsentrasi, kemampuan mengingat dan menyerap pengalaman belajar. Secara umum dapat mengenali emosi anak yaitu pada saat anak beraktivitas. Pengaruh emosi terhadap wilayah fisik, emosi juga berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak-anak. Ketegangan emosi pada anak dapat mengganggu keterampilan motoriknya. Dengan demikian emosi dapat dipandang sebagai pengatur dan pawal tubuh untuk bertindak. Jika penyiapan tubuh didahului dengan emosi yang kurang sehat atau negative akan menimbulkan gangguan pada motorik halus¹⁸.

Kompetensi dasar motorik anak RA/TK yang diharapkan dapat dikembangkan guru saat anak memasuki lembaga perantara sekolah agar anak mampu :

1. Melakukan aktivitas fisik secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan dan persiapan untuk menulis, keseimbangan, kelincahan dan melatih keberanian

¹⁷ Bambang Sujiono. *Metode Pengembangan Motorik Anak*. (Jakarta. UT. 2007). h.14

¹⁸ Ali Nugroho. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. (Jakarta : UT. 2005). h.3-5

2. Mengekspresikan diri dan berkreasi dengan berbagai gagasan dan imajinasi dan menggunakan berbagai media/bahan menjadi suatu karya seni”¹⁹.

Perkembangan motorik merupakan salah satu factor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Beberapa pengaruh perkembangan motorik terhadap konstelasi perkembangan individu menurut para ahli adalah :

1. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan alat-alat mainan
2. Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang independent. Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya
3. Melalui perkembangan motorik. Anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah/. Pada usia prasekolah atau usia kelas-kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, melukis dan berisbaris.
4. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya bahkan dia akan terkucilkan atau menjadi anak yang fringer (terpinggirkan).²⁰

Keterampilan motorik anak tidak akan berkembang melalui kematangan saja tetapi keterampilan ini harus dipelajari. Ada beberapa hal penting dalam mempelajari keterampilan motorik, diantaranya sebagai berikut :

1. Kesiapan belajar
2. Kesempatan belajar
3. Kesempatan berpaktik
4. Model yang baik
5. Bimbingan
6. Motivasi
7. Setiap keterampilan motorik harus dipelajari secara individu
8. Keterampilan sebaiknya dipelajari satu persatu”²¹

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Modul PLPG. *Op-Cit.* h. 494

²¹ Siti Aisyah. *Perkembangan dan Konsep dasar Pengembangan Anak Usia Dini.* (Jakarta : UT. 2011). h.4

Sering sekali perkembangan motorik anak prasekolah diabaikan atau bahkan dilupakan oleh orang tua, pembimbing atau bahkan guru sendiri. Hal ini lebih dikarenakan belum pahamnya mereka bahwa perkembangan motorik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan anak prasekolah, agar semua pihak yang berkepentingan memahami dan mampu menerapkan pada anak didiknya.²²

Untuk mengembangkan motorik halus anak usia 4-6 tahun di Taman Kanak-Kanak secara optimal, perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut :

1. Memberikan kebebasan ekspresi pada anak
2. Ekspresi adalah proses pengungkapan perasaan dan jiwa secara jujur dan langsung dari dalam diri anak
3. Memberikan bimbingan kepada anak untuk menemukan teknik/cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media
4. Menumbuhkan keberanian anak dan hindarkan petunjuk yang dapat merusak keberanian dan perkembangan anak
5. Membimbing anak sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangan
6. Memberi rasa gembira dan ciptakan suasana yang menyenangkan kepada anak
7. Melakukan pengawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan.²³

Dalam pengembangan kegiatan motorik haus orang dewasa perlu memberikan perhatian yang memadai pada anak, hal ini untuk mendorong anak dan sekaligus menghindari terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti pertengkaran memperebutkan alat berkarya, atau kegagalan membuat karya atau bahkan kecelakaan ketika anak tidak berhati-hati menggunakan alat seperti berhitung.

D. Kegiatan Meronce

1. Pengertian Meronce

Meronce adalah menyusun benda atau merangkai benda menjadi satu dengan menggunakan seutas tali atau yang lain. Contohnya seperti kalung, atau menyusun abjad nama anak saudara, atau bisa juga membuat orang-orangan.²⁴ Meronce juga diartikan menata dengan bantuan mengikat komponen tadi dengan utas atau tali.²⁵

²² Samsudin. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta : Liberti. 2008). h.2

²³ Sudirman. *Proses Perkembangan Motorik Anak*. (Jakarta : Rineka Cipta. 2014). h. 49

²⁴ Ardian. *Meronce Membentuk Motorik Halus Anak*. (Jakarta : Offes. 2013). h.23

²⁵ A.Rudiansyah. *Meronce Teknik Bermain*. (Bandung : Rosdakarya. 2011). h. 56

Dengan teknik ikatan seseorang akan memanfaatkan bentuk ikatan menjadi lebih lama di bandingkan dengan benda yang ditata tanpa ikatan. Meronce haruslah dengan memperhatikan bentuk, warna, dan ukuran. Salah satu kegiatan meronce adalah :

1. Meronce dengan Ikatan atau Simpul Tali

Susunan tali yang mempunyai nada dan irama, sebab simpul sebenarnya dapat dilakukan sekaligus 3 ikatan dalam satu ikatan. Contoh tersebut dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu tali yang di rangkai dengan baik dengan menggunakan teknik simpulan mati (yaitu tali simpul yang sulit diuraikan setelah disimpulkan) maupun simpul hidup yang mudah dibuka. Roncean dengan simpul disebut dengan macramé kata yang diambil dari bahasa jepang berarti menalikan.

2. Meronce dengan Ikatan Gaya Anyam

Teknik lainnya dalam meronce adalah teknik anyaman. Tekniknya sama dengan teknik macramé, namun tidak dimatikan.

Hal di atas merupakan bagian meronce yang dapat dikembangkan dan diajarkan kepada anak dalam proses pembelajaran.

2. Aspek Merangkai Dan Meronce

Kegiatan merangkai dan meronce memerlukan beberapa aspek atau pengetahuan dasar untuk membuatnya, diantaranya adalah aspek tujuan dan fungsi, prinsip penyusunan dan penataan, aspek bahan, aspek teknik, aspek penyelesaian.

1. Aspek Tujuan dan Fungsi Pembuatan

Karya kerajinan seperti merangkai dan meronce mempunyai tujuan yang berbeda dengan melukis dan menggambar. Aspek ini yang menentukan bentuk akhir, misalnya: ketika akan membuat roncean gelang manik-manik, seorang anak yang kemudian membuatnya tidak diikatkan satu diantaranya sehingga mirip untaian bebas, maka tidak dapat dikatakan sebagai roncean.

Dilihat dari konsep umumnya merangkai dan meronce mempunyai tujuan:

- a. Permainan

Merangkai maupun meronce dapat berfungsi untuk alat bermain anak, benda-benda yang akan dirangkai tidak di tujukan untuk kebutuhan tertentu melainkan untuk melatih memperoleh kepuasan rasa dan memahami keindahan.

Seorang guru dapat meminta anak didiknya untuk membawa bekal makanan secukupnya, anak diminta untuk menata makanannya didalam piring plastik yang sudah disiapkan oleh guru. Maka dengan meminta menata, sekaligus anak terlibat dalam bermain.

b. Kreasi dengan komposisi

Kemungkinan benda atau komponen lain dapat diminta oleh guru kepada anak untuk menyusun ala kadarnya. Benda-benda tersebut dikumpulkan dari lingkungan sekitar, seperti: papan bekas, kotak sabun atau yang lain yang dibayangkan dapat menjadi bangunan megah. Anak sengaja hanya bermain imajinasi saja, sehingga tujuan bermain ini untuk melatih imajinasi atau bayangan anak tentang konstruksi suatu bangunan.

Secara garis besar manfaat penataan ini adalah;

- a) Melatih imajinasi melalui bentuk dan konstruksi bentuk dan bahan.
- b) Melatih ketelitian melalui kecermatan merangkai serta menyusun benda-benda tersebut.
- c) Melatih keajegan atau irama melalui urutan, tingkatan, serta kedudukan masing-masing benda terhadap benda yang lain
- d) Melatih rasa kebersamaan, jika merangkai secara bersama-sama
- e) Ekspresi atau mengutarakan pendapat melalui pengandaian bentuk untuk menyatakan keinginannya terhadap benda yang diminta.

Kegiatan bermain bagi anak sebenarnya merupakan latihan untuk mengenal benda serta sesuatu yang ada dilingkungan sekitarnya melalui peniruan.

c. Gubahan atau inovasi

Merangkai dan meronce dapat ditujukan untuk melatih kreativitas, yaitu dengan cara mengubah fungsi lama menjadi fungsi baru. Seni merangkai ini lebih cenderung dikatakan sebagai seni bentuk dengan teknik merangkai dan meronce.

2. Aspek Keindahan

Aspek keindahan dari merangkai dan meronce terletak pada cara menyusun benda-benda sebagai komponen rangkaian dapat menarik perhatian. Penataan ini menggunakan prinsip penyusunan seperti pada membentuk dan melukis, sebagai berikut.

- a. Kesatuan, yaitu prinsip menyusun yang bertujuan agar susunan tersebut menarik.
- b. Keseimbangan dengan memperhatikan masing-masing ukuran, bentuk serta pengikatnya, apakah berupa garis, warna pengikat serta yang lain.
- c. Irama adalah penyusunan yang memperhatikan ukuran benda, besar kecil yang tersusun seperti irama music dengan rumus:
 - 1) a-b-a-b-a-b dst atau
 - 2) a-b-b-b-a yang dapat disusun berirama adalah warna, misalnya dengan warna panas dan dingin atau gelap-terang.

Aspek keindahan dapat diajarkan secara langsung dengan berlatih, untuk itu guru senantiasa mampu memotivasi dengan beberapa anjuran. Pemberian contoh diperlukan untuk mengasah pengamatan serta rasa. Seorang guru ketika akan member contoh perlu mengklasifikasi:

- a. Apakah anak telah mempunyai konsep penataan
- b. Jika sudah, guru melanjutkan dengan beberapa pertanyaan tentang konsep tersebut
- c. Jika anak belum mempunyai konsep penciptaan, guru dapat memancingnya dengan pertanyaan, tentang gagasan apa yang akan di tuangkan dalam rangkaian tersebut.

3. Aspek Kerajinan dan Ketekunan

Aspek kerajinan meliputi kemampuan mengamati bentuk berdasarkan kegunaannya, berdasarkan tujuan penelitian dan penciptaan. Aspek kerajinan menuntut ketelitian yaitu usaha member pelatihan, menyusun, menata rangkaian yang sesuai dengan rancangan susunannya tidak mudah rusak. Ketelitian yang di maksud adalah cermat dalam memilih bahan dan memilih bentuk yang akan di susun secara konseptual, serta ketelitian dalam menyelesaikan tugasnya:

- a) Tidak mudah rusak
- b) Warna dan bentuknya sesuai
- c) Sesuai dengan tujuan penciptaan, apakah untuk kebutuhan praktis, hiasan serta ekspresi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meronce adalah menyusun benda atau merangkai benda menjadi satu dengan menggunakan seutas tali atau yang lain. Contohnya seperti kalung, atau menyusun abjad nama anak Saudara, atau bisa juga membuat orang-orangan. Meronce merupakan salah satu stimulasi untuk mengasah kemampuan motorik halus anak. Sedangkan manfaat meronce adalah melatih kemampuan jari-jemari. Latihan ini sekaligus bermanfaat sebagai dasar kemampuan memegang pensil.

Yang harus diperhatikan agar meronce lebih menarik bagi anak didik adalah sebagai berikut :

- Supaya menarik, gambari/cat warna-warni rol bekas tisu.
- Setelah berhasil meronce rol bekas tisu yang besar, lanjutkan dengan meronce benda-benda yang lebih kecil.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting penelitian

Setting dalam penelitian ini meliputi tempat penelitian, waktu, penelitian dan siklus PTK yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Tempat penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di RA Teratai yang beralamat di Dusun III Desa Tanjung Rejo.

2. Waktu Penelitian

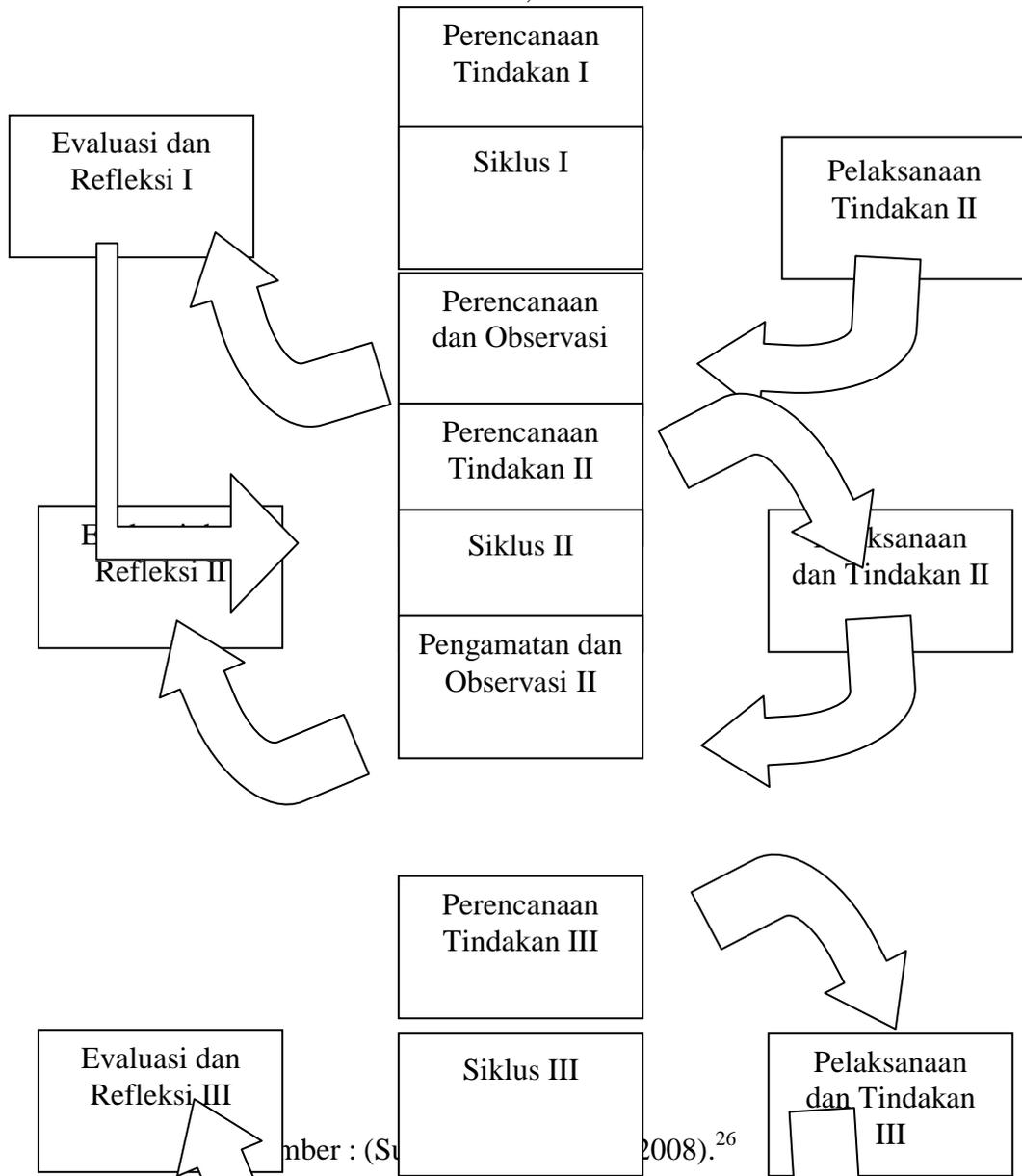
Penelitian ini dilaksanakan pada semester satu tahun Ajaran 2015-2016 yaitu Bulan Januari – Februari 2016. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah.

3. Siklus PTK

Sebelum melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, peneliti melakukan prapenelitian sebelum melakukan PTK penelitian berupa observasi dan pengumpulan data dari kondisi awal kelompok yang akan diberikan tindakan yaitu di RA Teratai Desa Tanjung Rejo. Kondisi awal dibutuhkan untuk mengetahui dilakukan tindakan yang tepat sehingga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Maka peneliti perlu mengadakan pra siklus untuk mengetahui kondisi awal yang bekerjasama dengan kepala sekolah dan guru. Kondisi yang terjadi pada saat ini menunjukkan kemampuan motorik halus anak yang masih rendah.

Untuk dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak perlu melakukan PTK dengan dua siklus. Namun apabila siklus dua perkembangan motorik halus anak belum berkembang seperti yang diharapkan, maka peneliti menambah satu siklus sesuai dengan yang diharapkan. Desain siklus I dan II tergambar pada diagram berikut ini.

Diagram
Desain Siklus I,II dan III

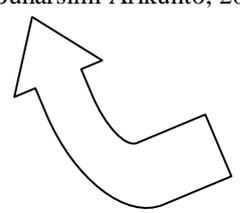


Sumber : (Suharsimi Arikunto, 2012, 2008).²⁶

B. Persiapan PTK

Sebelum pelaksanaan PTK sebagai rancangan persiapan pembelajaran yang akan dijadikan PTK yaitu berupa rencana kegiatan mingguan, rencana kegiatan harian, penguasaan materi, menyediakan media dan sumber belajar, metode pembelajaran, penataan kegiatan, pengelolaan kelas, penggunaan waktu dan penelitian.

²⁶ Suharsimi Arikunto, 2012, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 16



Kesemua rencana penelitian ini akan dipersiapkan dalam melakukan pembelajaran dengan Penelitian Tindakan Kelas terhadap permasalahan yang diteliti di lapangan.

C. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah menggunakan kegiatan meronce dalam upaya meningkatkan meningkatkan motorik halus anak terhadap meningkatkan motorik halus di RA Teratai Desa Tanjung Rejo .

Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah seluruh anak yang diajarkan dengan menggunakan demonstrasi yang berjumlah sebanyak 20 anak dengan ketentuan 11 orang perempuan dan 9 orang laki-laki yang ada di RA Teratai Desa Tanjung Rejo.

D. Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam hal ini penulis melakukan tindakan langsung di dalam kelas terhadap permasalahan yang diteliti yaitu menerapkan kegiatan meronce dalam meningkatkan meningkatkan motorik halus siswa khususnya pada materi meningkatkan motorik halus anak. Maka yang menjadi sumber penelitian ini adalah :

a. Anak

Adalah anak RA Teratai Desa Tanjung Rejo yang berjumlah 20 orang sebagaimana tabel berikut :

Tabel 1
Jumlah Anak

No	Nama Anak	Jenis Kelamin
1	Arnida	P
2	Arsie Anggi	P
3	Asmah	P
4	Burhanuddin	L
5	Cahaya	P
6	Cahyo	L

7	Dahlan Rahman	L
8	Desta Arini	P
9	Deliasna	P
10	Eru Suheri	L
11	Erna	P
12	Fahmi	L
13	Irham Buana	L
14	Julpan	L
15	Jualiani	P
16	Nurianti	P
17	Raisah	P
18	Siska	L
19	Saipul	P
20	Winda	L

b. Guru

Salah satu guru yang ada di RA Teratai Desa tanjung Rejo dijadikan sebagai sumber penelitian.

Tabel 2
Data Guru

No	Nama	Status	Kelas
1	Roslaina	Guru	B1
2	Dewi Susi Mayanti	Guru	B2
3	Roslaina	Kepala Sekolah	

c. Teman Sejawat

Teman sejawat yang dijadikan penilai pada pelaksana PTK adalah salah seorang guru sedangkan kolaborator adalah Kepala Sekolah.

Tabel 3
Teman Sejawat dan Kolaborator

No	Nama	Status	Tugas
1	Dewi Susi Mayanti	Guru	Kolaborator (Penilai 1)
2	Roslaina	Kepala Sekolah	Kolaborator (Peneliti 2)

E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penugasan pada anak dan observasi sebagai berikut :

a. Unjuk Kerja

Yaitu memberikan kertas kerja kepada anak untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan pembelajaran dan perubahan yang terjadi pada saat dilakukannya pemberian tindakan.

c. Dokumentasi

Adalah mengumpulkan data yang bersifat dokumentasi seperti daftar hadir anak dan foto.

2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini melalui hasil kerja anak, lembar observasi, diskusi dan dokumentasi sebagai berikut;

a. Hasil Kerja Anak

Mengumpulkan hasil kerja anak untuk mengetahui peningkatan perkembangan kemampuan motorik halus anak.

b. Lembar observasi

Lembar observasi untuk mengukur tingkat aktivitas anak dalam proses kegiatan belajar mengajar. Menurut Margono, observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian²⁷

Lembar observasi menggunakan indikator dalam kisi-kisi instrument sebagai berikut :

Tabel 4

No	Indikator
1	Anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan baik
2	Anak mampu meningkatkan motorik halus dengan bantuan meronce

²⁷ Denny Setiawan, dkk, 2010, *Analisis Kegiatan Pengembangan Penelitian Anak Usia Dini*, Jakarta : UT, hal.5

3	Anak mampu meningkatkan motorik halus dengan bantuan guru
4	Anak mampu meningkatkan motorik halus tanpa bantuan guru

Peneliti membuat penilaian terhadap lembar observasi adalah sebagai berikut :

Tabel 3

Perubahan Meningkatkan motorik halus Anak

No	Perubahan Motorik Halus Anak	Penilaian
1	Belum muncul (BM)	BM
2	Mulai muncul (MM)	MM
3	Berkembang sesuai harapan (BSH)	BHS
4	Berkembang sangat baik (BSB)	BSB

c. Dokumentasi

Menggunakan buku daftar hadir anak dan photo-photo anak. Alat pengumpulan data juga diperleh dari dokumentas, yaitu peneliti membuat daftar hadir dan memphoto anak pada saat melakukan kegiatan.

F. Indikator Kinerja

Indikator kerja adalah suatu kriteria yang digunakan untuk memlihat keberhasilan dari kegiatan PTK dalam meningkatkan motorik halus anak. Dalam PTK ini yang akan dilihat indicator kinerjanya adalah anak. Guru merupakan fasilitator yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas dan kemampuan anak.

1. Anak

a. Penugasan

Keberhasilan yang dicapai anak sekurang-kurangnya 85% perkembangan kemampuan melaksanakan dan meningkatkan motorik halus anak.

b. Observasi

Keaktifan anak dalam kegiatan meronce untuk meningkatkan motorik halus anak.

2. Guru

a. Memberikan contoh kepada anak cara melakukan meningkatkan motorik halus yang benar sesuai dengan kegiatan meronce.

b. Melakukan observasi/pengamatan bersama teman sejawat terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung

G. Teknik Analisa Data

Menurut Mills, dalam Igak Wardani dan Kuswaya Wihardit, analisa data adalah upaya yang dilakukan oleh guru yang berpesan sebagai peneliti untuk merangkum secara akurat data yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang dapat dipercaya dengan benar”²⁸

Dalam penelitian tindakan kelas ini, analisis dilakukan peneliti sejak awal, pada setiap aspek kegiatan peneliti dengan pencatatan lapangan melalui observasi atau pengamatan tentang kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dalam pelaksanaan PTK ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti, yaitu :

1. Data Kuantitatif

Data kuantitatif dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari persentase tingkat keberhasilan yang dicapai anak. Tindakan ini berhasil apabila paling sedikit 85% keberhasilan anak meningkat melalui kegiatan belajar. Adapun rumusan data kuantitatif adalah :

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

p = Angka persentase

f = Jumlah siswa yang mengalami perubahan

n = Jumlah seluruh siswa”²⁹

2. Data Kualitatif

Tahap data kualitatif yang dilakukan meliputi :

- a. Melakukan pemeriksaan data terhadap peningkatan motorik halus anak
- b. Melakukan penafsiran

Menyimpulkan apakah selama tindakan pembelajaran terjadi peningkatan motorik halus berhasil atau tidak berdasarkan hasil observasi.

²⁸ Igak Wardani dan Wihardi, 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : UT, hal.5

²⁹ Mansur Muslich, 2011, *Melaksanakan PTK Itu Mudah*, Jakarta : Bumi Aksara, hal.162

- c. Tindak lanjut yaitu merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya
- d. Pengambilan keputusan

H. Prosedur Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas, maka peneliti membuat dua tahap yang merupakan siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang akan dicapai. Pada penelitian ini dilaksanakan dua siklus. Namun sebelum siklus pertama dilaksanakan, peneliti melakukan pra siklus untuk mengetahui peningkatan motorik halus anak.

Dalam setiap siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu : peneliti merencanakan kegiatan dua hari dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan serta pengamatan untuk mengetahui tindakan yang akan dilakukan pada anak untuk mengatasi kelemahan-kelemahan atau kendala yang dihadapi untuk perbaikan pada siklus pertama.

1. Pra Penelitian

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan ialah :

- a. Peneliti membuat rencana kegiatan mingguan
- b. Membuat rencana kegiatan harian
- c. Memepersiapkan metode dan media pembelajaran
- d. Mempersiapkan instrument penelitian untuk anak
- e. Mempersiapkan media pembelajaran untuk anak
- f. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati kegiatan belajar mengajar serta keaktifan anak.

2. Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan ialah :

- 1) Peneliti membuat rencana kegiatan mingguan
- 2) Membuat rencana kegiatan harian
- 3) Memepersiapkan metode dan media pembelajaran
- 4) Mempersiapkan instrument penelitian untuk anak

- 5) Mempersiapkan media pembelajaran untuk anak
- 6) Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati kegiatan belajar mengajar serta keaktifan anak.

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam konteks PTK, aktivitas direncanakan secara sistematis untuk menghasilkan adanya peningkatan atau perbaikan dalam proses pembelajaran dari tindakan yang dilakukan :

- 1) Melakukan apresiasi untuk mengetahui kondisi kesiapan anak
- 2) Menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan
- 3) Melibatkan seluruh anak-anak untuk berpartisipasi aktif
- 4) Memotivasi anak untuk dapat melakukan kegiatan dengan hati yang gembira
- 5) Memberi penghargaan pada anak yang dapat melakukan kegiatan dengan baik

c. Tahap Pengamatan

Observasi dilakukan di RA Al-Teratai Desa Tanjung Rejo pada saat kegiatan meronce. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pengamatan adalah :

- 1) Melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dan proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung
- 2) Mengamati peningkatan kemampuan belajar siswa.
- 3) Kemampuannya menuangkan ide dan imajinasinya dalam kegiatan

d. Analisis

Tim peneliti melakukan analisis terhadap hasil pemantauan berdasarkan pengamatan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

e. Tahap Refleksi

Refleksi dilaksanakan berdasarkan analisis, baik data hasil observasi maupun data evaluasi, refleksi dilakukan dengan tujuan menilai apakah penguasaan materi, penggunaan media dan sumber belajar, penggunaan metode

pembelajaran, penataan kegiatan, pengelolaan kelas, komunikasi dan pendekatan terhadap anak, penggunaan waktu, serta penilaian proses dan meningkatkan motorik halus sudah terlaksana dengan baik. Dan terpenting adalah untuk mengatasi kelemahan-kelemahan atau kendala yang dihadapi untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

3. Siklus 2

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan ialah :

- 1) Peneliti membuat rencana kegiatan mingguan
- 2) Membuat rencana kegiatan harian
- 3) Memepsiapkan metode dan media pembelajaran
- 4) Mempersiapkan instrument penelitian untuk anak
- 5) Mempersiapkan media pembelajaran untuk anak
- 6) Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati kegiatan belajar mengajar serta keaktifan anak.

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam konteks PTK, aktivitas direncanakan secara sistematis untuk menghasilkan adanya peningkatan atau perbaikan dalam proses pembelajaran dari tindakan yang dilakukan sebelumnya :

- 1) Melakukan apresiasi untuk mengetahui kondisi kesiapan anak
- 2) Menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan
- 3) Melibatkan seluruh anak-anak untuk berpartisipasi aktif
- 4) Memotivasi anak untuk dapat melakukan kegiatan dengan hati yang gembira
- 5) Memberi penghargaan pada anak yang dapat melakukan kegiatan dengan baik

c. Tahap Pengamatan

Observasi dilakukan di RA Al-Teratai Desa Tanjung Rejo pada saat kegiatan meronce. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pengamatan adalah :

- 1) Melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dan proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah

disiapkan. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung

- 2) Mengamati peningkatan kemampuan belajar siswa.
- 3) Kemampuannya menuangkan ide dan imajinasinya dalam kegiatan

d. Analisis

Tim peneliti melakukan analisis terhadap hasil pemantauan berdasarkan pengamatan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

e. Tahap Refleksi

Refleksi dilaksanakan berdasarkan analisis, baik data hasil observasi maupun data evaluasi, refleksi dilakukan dengan tujuan menilai apakah penguasaan materi, penggunaan media dan sumber belajar, penggunaan metode pembelajaran, penataan kegiatan, pengelolaan kelas, komunikasi dan pendekatan terhadap anak, penggunaan waktu, serta penilaian proses dan meningkatkan motorik halus sudah terlaksana dengan baik. Dan terpenting adalah untuk mengatasi kelemahan-kelemahan atau kendala yang dihadapi untuk perbaikan pada siklus berikutnya bila ada.

4. Siklus 3

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan ialah :

- 1) Peneliti membuat rencana kegiatan mingguan
- 2) Membuat rencana kegiatan harian
- 3) Mempersiapkan metode dan media pembelajaran
- 4) Mempersiapkan instrument penelitian untuk anak
- 5) Mempersiapkan media pembelajaran untuk anak
- 6) Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati kegiatan belajar mengajar serta keaktifan anak.

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam konteks PTK, aktivitas direncanakan secara sistematis untuk menghasilkan adanya peningkatan atau perbaikan dalam proses pembelajaran dari tindakan yang dilakukan sebelumnya :

- 1) Melakukan apresiasi untuk mengetahui kondisi kesiapan anak

- 2) Menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan
- 3) Melibatkan seluruh anak-anak untuk berpartisipasi aktif
- 4) Memotivasi anak untuk dapat melakukan kegiatan dengan hati yang gembira
- 5) Memberi penghargaan pada anak yang dapat melakukan kegiatan dengan baik

c. Tahap Pengamatan

Observasi dilakukan di RA Al-Teratai Desa Tanjung Rejo pada saat kegiatan meronce. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pengamatan adalah :

- 1) Melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dan proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung
- 2) Mengamati peningkatan kemampuan belajar siswa.
- 3) Kemampuannya menuangkan ide dan imajinasinya dalam kegiatan

d. Analisis

Tim peneliti melakukan analisis terhadap hasil pemantauan berdasarkan pengamatan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

e. Tahap Refleksi

Refleksi dilaksanakan berdasarkan analisis, baik data hasil observasi maupun data evaluasi, refleksi dilakukan dengan tujuan menilai apakah penguasaan materi, penggunaan media dan sumber belajar, penggunaan metode pembelajaran, penataan kegiatan, pengelolaan kelas, komunikasi dan pendekatan terhadap anak, penggunaan waktu, serta penilaian proses dan meningkatkan motorik halus sudah terlaksana dengan baik. Dan terpenting adalah untuk mengatasi kelemahan-kelemahan atau kendala yang dihadapi untuk perbaikan pada siklus berikutnya bila ada.

I. Personalia Penelitian

Tim peneliti yang terlibat dalam PTK ini adalah :

Tabel 6

Data Personalia Penelitian

No	Petugas Peneliti	Tugas	Jam Kerja Per-Minggu
1	Guru (Peneliti)	a. Pelaksana PTK b. Pengumpul data c. Analisa data d. Penambil Keputusan (Hasil PTK)	24 jam
2	Kepala Sekolah	Kolaborator (Penilai 2)	24 jam
3	Guru	Kolaborator (Penilai 1)	24 jam

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHAAN PENELITIAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan di sekolah berdasarkan judul, maka terlebih dahulu diuraikan kondisi awal kelompok yang akan diberikan tindakan, melalui observasi awal di kelompok B RA Teratai Desa Tanjung Rejo Tahun Ajaran 2015-2016 bahwa perlu diketahui motorik halus melalui surat pendek anak masih rendah, hal ini dianggap penting diketahui agar penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan mengetahui kondisi awal maka akan diambil kesimpulan apakah benar kelompok ini perlu dilakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang diteliti berkaitan dengan meningkatkan motorik halus melalui kegiatan meronce .

Dalam penelitian ini, maka peneliti mengadakan observasi yang bekerjasama dengan guru lain. Kondisi yang terjadi pada saat ini menunjukkan motorik halus melalui surat pendek anak belum sesuai harapan dan belum mendapat hasil yang memuaskan. Kondisi ini disebabkan karena masih kurangnya kemampuan anak dalam motorik halus disebabkan karena yang digunakan guru belum efektif. Dalam hal ini peneliti mencoba meningkatkan kemampuan anak melalui pertanyaan dengan menunjukkan kegiatan meronce anak. Kondisi lain yang dapat diketahui adalah bahwa metode yang disampaikan oleh guru dalam menjelaskan materi pelajaran belum dapat menarik perhatian anak, kondisi ini membuat anak kurang simpati, kurang memperhatikan penjelasan guru bahkan belajar sambil bermain-main dengan teman.

Melihat kondisi ini tentunya merupakan penyebab belum munculnya minat dan keinginan serta kemampuan anak dalam motorik halus anak, oleh karena itu penulis mencoba untuk meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan meronce dengan mengadakan penelitian tindakan kelas.

Untuk mengetahui tentang kondisi awal motorik halus anak dapat diketahui berdasarkan tabel berikut :

Tabel 5
Instrumen Penelitian & Observasi Kondisi Awal

No	Nama Anak	Anak mampu meningkatkan motorik halus dengan baik				Anak mampu meningkatkan motorik halus dengan bantuan meronce				Anak mampu meningkatkan motorik halus dengan bantuan guru				Anak mampu meningkatkan motorik halus tanpa bantuan guru			
		B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B
1	Arnida		✓			✓				✓				✓			
2	Arsie Anggi			✓		✓			✓					✓			
3	Asmah				✓	✓			✓					✓			
4	Burhanuddin		✓				✓			✓						✓	
5	Cahaya		✓			✓			✓					✓			
6	Cahyo		✓			✓			✓					✓			
7	Dahlan Rahman	✓				✓			✓					✓			
8	Desta Arini	✓				✓				✓				✓			
9	Deliasna			✓			✓			✓		✓					
10	Eru Suheri		✓			✓			✓								
11	Erna		✓			✓				✓				✓			
12	Fahmi				✓	✓			✓					✓			
13	Irham Buana		✓							✓						✓	
14	Julpan		✓				✓							✓		✓	
15	Jualiani		✓				✓					✓					
16	Nurianti	✓							✓			✓				✓	
17	Raisah	✓					✓					✓				✓	
18	Siska	✓							✓			✓		✓			

19	Saipul	✓					✓				✓		✓			
20	Winda	✓					✓				✓		✓	✓		

Keterangan :

- BB = Belum Berkembang
 MB = Mulai Berkembang
 BSH = Berkembang Sesuai Harapan
 BSB = Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas hasil kemampuan anak dapat disimpulkan ke dalam tabel di bawah ini :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dinilai .

P = Angka persentase

f = Jumlah siswa yang mengalami perubahan

n = Jumlah seluruh siswa

Tabel 6

Kondisi Awal Sebelum Diadakan Tindakan

No	Indikator	f1	f2	f3	f4	Jumlah Anak (n)
		BB	MB	BSH	BSB	%
1	Anak mampu meningkatkan motorik halus nya dengan baik	7	9	2	2	20
		35,00%	45,00%	10,00%	10,00%	100%
2	Anak mampu meningkatkan motorik halus nya dengan bantuan meronce	5	7	6	2	20
		25,00%	35,00%	30,00%	10,00%	100%
3	Anak mampu meningkatkan motorik halus nya dengan bantuan guru	7	6	7	-	20
		35,00%	30,00%	35,00%	-	100%
4	Anak mampu meningkatkan motorik halus tanpa bantuan guru	9	5	6	-	20
		45,00%	25,00%	30,00%	-	100%

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diketahui bahwa :

1. Anak mampu meningkatkan motorik halus dengan baik yaitu 7 anak (35,00%) Belum Berkembang (BB), sedangkan 9 anak (45,00%) Mulai Berkembang (MB), 2 anak (10,00%) Berkembang Sesuai Harapan ((BSH) dan 2 anak (10,00%) Berkembang Sangat Baik (BSB).
2. Anak mampu meningkatkan motorik halus dengan baik bantuan meronce yaitu 5 anak (25,00%) Belum Berkembang (BB), 7 anak (35,00%) Mulai Berkembang (MB), 6 anak (30,00%) Berkembang Sesuai Harapan ((BSH) dan 2 anak (10,00%) Berkembang Sangat Baik (BSB).
3. Anak mampu meningkatkan motorik halus dengan bantuan guru yaitu 7 anak (35,00%) Belum Berkembang (BB), sedangkan 6 anak (30,00%) Mulai Berkembang (MB), 7 anak (35,00%) Berkembang Sesuai Harapan ((BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada (0%).
4. Anak mampu meningkatkan motorik halus tanpa bantuan guru yaitu 9 anak (45,00%) Belum Berkembang (BB), sedangkan 5 anak (25,00%) Mulai Berkembang (MB), 6 anak (30,00%) Berkembang Sesuai Harapan ((BSH) dan tidak ada Berkembang Sangat Baik (BSB) (0%).

Grafik 1

Kondisi Awal Sebelum Diadakan Tindakan

50

~

30

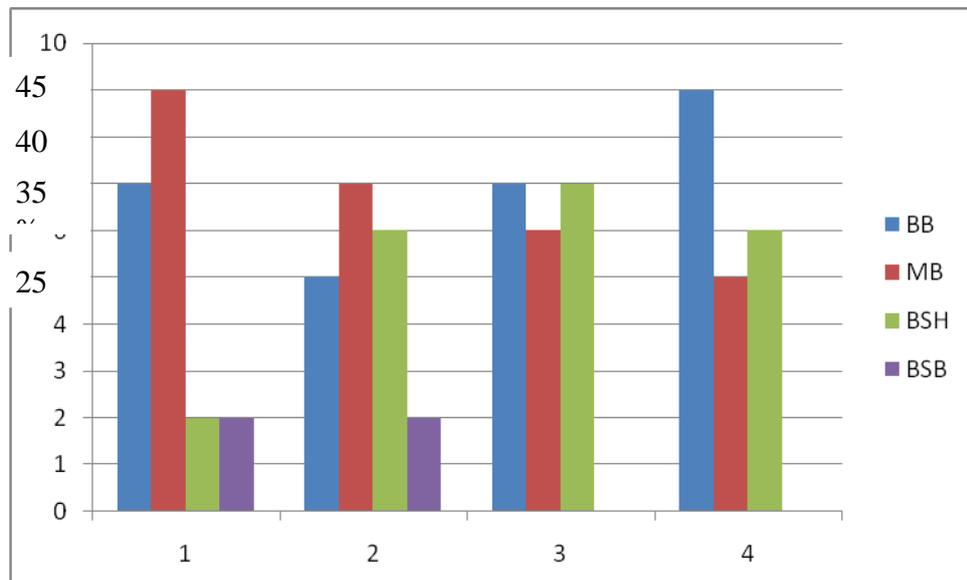
20

15

10

5%

0%



Anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan baik

Anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan bantuan meronce

Anak mampu meningkatkan motorik halus dengan bantuan guru

Anak mampu meningkatkan motorik halus tanpa bantuan guru

Sesuai dengan hasil observasi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi awal anak yang berkembang sesuai harapan ((BSH) dan Berkembang Sangat Baik ((BSB) dapat diketahui berdasarkan tabel berikut :

Tabel 7
Kondisi Awal anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB)

No	Indikator	f3	f4	Persentase (%)
		BSH	BSB	
1	Anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan baik	2	2	20%
		10,00%	10,00%	
2	Anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan baik	6	2	40%
		30,00%	10,00%	
3	Anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan bantuan guru	7	-	40%
		35,00%	-	

4	Anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan bantuan guru	6	-	30%
		30,00%	-	
	Jumlah			32,5

Sesuai dengan tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi awal perkembangan sebelum diadakan Tindakan masih sangat rendah. Hasil observasi sebelum diadakan penelitian menunjukkan bahwa anak motorik halus melalui kegiatan meronce adalah 35%, hal ini dapat disimpulkan bahwa motorik halus anak sebelum diadakan tindak kelas dalam kategori sangat rendah.

Tabel 8

Lembar Observasi dan Evaluasi

No	Kegiatan Yang Diamati	Indikator	Nilai		
			SB	B	K
1	Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> Menyusun rencana kegiatan Membuat /alat peraga yang digunakan Mengadakan kegiatan awal, inti dan penutup Pengaturan waktu Pengaturan kelas Menyiapkan alat penilaian Menggunakan teknik/metode pembelajaran yang sesuai 	✓	✓	✓
2	Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> Kesesuaian rencana dengan tindakan Penampilan guru Cara guru memotivasi anak Minat anak untuk melakukan kegiatan Hasil karya anak Penilaian yang dilakukan 		✓ ✓	✓ ✓ ✓
3	Kegiatan akhir	<ul style="list-style-type: none"> Mengevaluasi hasil pembelajaran Bernyanyi lagu anak Membaca do'a Salam pulang 		✓ ✓ ✓	✓

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh guru dan supervisor melalui observasi dan hasil kerja anak selama proses kegiatan. Adapun deskripsi hasil data meliputi data tentang rencana, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi pada tindakan perbaikan siklus sebagai berikut :

1. Rencana

- Mengembangkan motorik halus melalui surat pendek anak menggunakan kegiatan meronce dengan tema yang diawali dengan kegiatan bernyanyi dan bercakap-cakap sesuai dengan tema hari itu, hal ini dilakukan untuk memotivasi anak dalam kegiatan pembelajaran.
- Mengelola kelas secara menyeluruh, yaitu menciptakan suasana kelas yang PAKEM.
- Menyiapkan dan sumber belajar yang efektif dan menarik
- Memberi reward atas hasil karya anak sehingga anak termotivasi untuk melakukan kegiatan belajar motorik halus dengan kegiatan meronce
- Guru membuat skenario perbaikan pembelajaran dan memeriksa kemungkinan keterlaksanannya.

Skenario Perbaikan Siklus I

Tujuan Perbaikan : Peningkatan motorik halus melalui kegiatan meronce di RA Teratai Desa Tanjung Rejo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Siklus ke : 1

Hari/Tanggal : Senin-Jum'at/25-29 Januari 2016

Kegiatan Pengembangan : Berdo'a, menghafal surat pendek, mendengar cerita kegiatan.

Pengelolaan kelas : Penataan ruangan dengan area kosong di tengah ruangan agar tidak mengganggu kegiatan awal dan membagi anak menjadi 3 (tiga) kelompok dan mengatur posisi duduk anak pada kelompoknya masing-masing.

2. Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan guru pada proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- Guru melakukan kegiatan pembukaan yang menyenangkan agar anak semangat dan gembira
- Guru bercerita tentang kegiatan meronce
- Guru bertanya tentang apa yang dilakukan dalam meronce
- Guru membagi anak menjadi tiga kelompok dan masing-masing kelompok diberi tugas yang berbeda
- Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada anak yaitu cara memperhatikan dan motorik halus.
- Guru menunjukkan bahan dan yang akan digunakan dalam kegiatan meronce dan memperlihatkan yang telah dibuat guru pada kelompok anak yang menjadi target perbaikan dan menyuruh anak mengerjakannya.
- Anak mengerjakan kegiatan meniru menulis awal melalui yang disiapkan guru.

3. Pengamatan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh supervisor, ditemukan hal-hal yang terjadi selama pembelajaran perbaikan yaitu :

- Kegiatan pembelajaran berlangsung seperti yang diharapkan
- Ada beberapa anak yang mampu menulis awal dengan berbagai yang disiapkan guru
- Ada juga beberapa anak yang belum berkembang motorik halus. Hal ini terlihat pada anak yang masih belum mampu kegiatan menulis awal dengan baik.

4. Refleksi

Keberhasilan perbaikan siklus I dan faktor pendukung.

a. Komponen kegiatan

- Kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan indikator dan tingkat perkembangan anak, namun masih ada beberapa kegiatan yang harus dikembangkan dengan berbagai metode pembelajaran untuk memotivasi anak dalam melakukan kegiatan

- Pembelajaran yang dibuat guru menimbulkan rasa keingintahuan yang besar pada anak
 - Alat penilaian yang digunakan dapat mengukur perkembangan motorik halus
 - Refleksi proses pengembangan pembelajaran telah sesuai dengan RKH yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan
 - Kekuatan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pengembangan pembelajaran telah sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan motorik halus anak dimana pelaksanaannya mengikuti skenario perbaikan pembelajaran yang telah disusun.
- b. Proses kegiatan
- Pelaksanaan kegiatan telah sesuai dengan RKH
 - Kegiatan motorik halus dengan menggunakan kegiatan meronce
 - Dengan menggunakan kegiatan motorik halus dengan menggunakan kegiatan meronce setiap hari membuat anak asik dengan kegiatannya merangkai nama atau tali atau benda lain.
- c. Kegagalan perbaikan siklus 1 dan penyebabnya.
- Beberapa anak tidak mau mengerjakan kegiatan menulis huruf hijaiyah yang ada pada kegiatan meronce yang bahan dan telah disiapkan guru karena anak tidak tahu/belum motorik halus .
 - yang dibuat oleh guru kurang menarik sehingga anak tidak merespon kegiatan yang dibuat oleh guru.
 - Guru tidak memberikan reward terhadap hasil kerja anak
- d. Tindakan perbaikan dan alasan pemilihan tindakan
- Adapun tindakan perbaikan yang dilakukan peneliti pada siklus berikutnya memberikan pertimbangan keberhasilan dan kegagalan dalam proses kegiatan yang juga berdasarkan analisis hasil penilaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Tabel 9
Instrumen Penelitian & Observasi Siklus I

No	Nama Anak	Anak mampu meningkatkan motorik halus dengan baik				Anak mampu meningkatkan motorik halus dengan bantuan meronce				Anak mampu meningkatkan motorik halus dengan bantuan guru				Anak mampu meningkatkan motorik halus tanpa bantuan guru			
		B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B
1	Arnida	✓				✓				✓				✓			
2	Arsie Anggi			✓		✓				✓				✓			
3	Asmah		✓			✓				✓				✓			
4	Burhanuddin		✓			✓				✓				✓			
5	Cahaya		✓			✓				✓				✓			
6	Cahyo		✓			✓				✓				✓			
7	Dahlan Rahman		✓			✓				✓				✓			
8	Desti Arini		✓			✓						✓		✓			
9	Deliasna				✓			✓		✓				✓			
10	Eru Suheri			✓		✓				✓						✓	
11	Erna			✓				✓		✓						✓	
12	Fahmi			✓			✓			✓				✓			
13	Irham Buana		✓					✓		✓				✓			
14	Julpan			✓				✓			✓					✓	
15	Jualiani			✓			✓			✓						✓	
16	Nurianti		✓				✓			✓						✓	
17	Risah			✓			✓			✓							✓
18	Siska			✓				✓		✓						✓	
19	Saipul			✓			✓		✓							✓	
20	Winda			✓			✓		✓							✓	

Keterangan :

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas hasil kemampuan anak dapat disimpulkan ke dalam tabel di bawah ini :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana :

P = Angka persentase

f = Jumlah siswa yang mengalami perubahan

n = Jumlah seluruh siswa

Tabel 10

Kondisi Setelah Diadakan Tindakan Siklus I

No	Indikator	f1	f2	f3	f4	Jumlah Anak (n)
		BB	MB	BSh	BSB	%
1	Anak mampu meningkatkan motorik halusya dengan baik	1	8	10	1	20
		5,00%	40,00%	50,00%	5,00%	100%
2	Anak mampu meningkatkan motorik halusya dengan baik	-	9	6	5	20
		-	45,00%	30,00%	25,00%	100%
3	Anak mampu meningkatkan motorik halusya dengan bantuan guru	2	16	1	1	20
		10,00%	80,00%	5,00%	5,00%	100%
4	Anak mampu meningkatkan motorik halusya tanpa bantuan guru	-	10	9	1	20
		-	50,00%	45,00%	5,00%	100%

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diketahui bahwa :

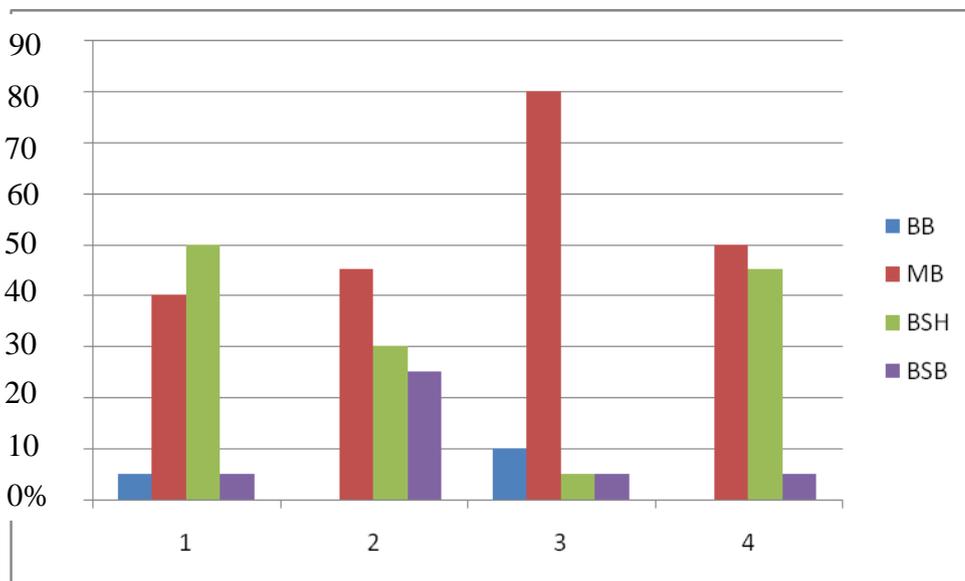
1. Anak mampu meningkatkan motorik halusya dengan baik yaitu 1 anak (5,00%) Belum Berkembang (BB), sedangkan 8 anak (40,00%) Mulai Berkembang (MB), 10 anak (50,00%) Berkembang Sesuai Harapan ((BSh) dan 1 anak (5,00%) Berkembang Sangat Baik (BSB).
2. Anak mampu meningkatkan motorik halusya dengan bantuan meronce yaitu Belum Berkembang (BB) tidak ada, sedangkan 9 anak (45,00%) Mulai

Berkembang (MB), 6 anak (30,00%) Berkembang Sesuai Harapan ((BSH) dan 5 anak (25,00%) Berkembang Sangat Baik (BSB).

3. Anak mampu meningkatkan motorik halus dengan bantuan guru yaitu 2 anak (10,00%) Belum Berkembang (BB), sedangkan 16 anak (80,00%) Mulai Berkembang (MB), 1 anak (5,00%) Berkembang Sesuai Harapan ((BSH) dan 1 anak (5,00%) Berkembang Sangat Baik (BSB).
4. Anak mampu meningkatkan motorik halus meronce tanpa bantuan guru Belum Berkembang (BB) tidak ada, sedangkan 10 anak (50,00%) Mulai Berkembang (MB), 9 anak (45,00%) Berkembang Sesuai Harapan ((BSH) dan 1 anak (5,00%) yang Berkembang Sangat Baik (BSB).

Hasil observasi di atas dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 2
Keadaan pada siklus I



Anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan baik

Anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan baik

Anak mampu meningkatkan motorik halus dengan bantuan guru

Anak mampu meningkatkan motorik halus tanpa bantuan guru

Sesuai dengan hasil observasi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi anak di siklus I yang berkembang sesuai harapan ((BSH) dan Berkembang Sangat Baik ((BSH) dapat diketahui berdasarkan tabel berikut :

Tabel 11
Kondisi anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada Siklus I

No	Indikator	f3	f4	Persentase (%)
		BSH	BSB	
1	Anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan baik	10	1	55%
		50,00%	5,00%	
2	Anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan baik	6	5	45%
		30,00%	25,00%	
3	Anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan bantuan guru	1	1	10%
		5,00%	5,00%	
4	Anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan bantuan guru	9	1	50%
		45,00%	5,00%	
Jumlah				40%

Sesuai dengan tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi perkembangan setelah diadakan Tindakan pada siklus I terjadi peningkatan. Hasil observasi setelah diadakan penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa anak peningkatan motorik halus anak mencapai 50%.

Ada beberapa temuan yang diperoleh sejak dilakukan siklus I. Adapun temuan tersebut adalah :

- a. Kegiatan pembelajaran pada motorik halus melalui surat pendek dengan menggunakan meronce terlaksana dengan tertib dan menyenangkan
- b. Beberapa anak yang mampu mengerjakan kegiatan motorik halus dengan menggunakan kegiatan meronce

- c. Mayoritas anak yang masih memerlukan bimbingan guru dalam motorik halus dengan kegiatan meronce.

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian Siklus II

Adapun deskripsi hasil data meliputi data tentang rencana, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi pada tindakan perbaikan siklus II sebagai berikut :

a. Rencana

- Rencana perbaikan telah disusun berdasarkan akademis, sarana prasarana dan fasilitas. Pengelolaan kelas sama seperti siklus I yaitu dengan model kelompok
- Guru melaksanakan kegiatan belajar motorik halus dengan menggunakan kegiatan meronce
- Guru membuat skenario perbaikan pembelajaran yang telah ditetapkan sebagai hasil refleksi kegiatan siklus II.

Skenario perbaikan siklus II

1. Tujuan Perbaikan : Meningkatkan motorik halus di RA Teratai Desa Tanjung Rejo Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Siklus ke : II
3. Hari/Tanggal : Senin-Jum'at/1-5 Februari 2016
4. Kegiatan Pengembangan : Berdo'a, bernyanyi dan tanya jawab tentang kegiatan meronce.
5. Pengelolaan kelas : Penataan ruangan dengan area kosong di tengah ruangan agar tidak mengganggu kegiatan awal dan membagi anak menjadi 3 (tiga) kelompok dan mengatur posisi duduk anak pada kelompoknya masing-masing.

b. Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan guru pada proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- Guru melakukan kegiatan pembukaan yang menyenangkan agar anak semangat dan gembira
- Guru bercerita tentang warna-warna
- Guru bertanya tentang warna dan akibatnya bila dicampur
- Guru menggunakan metode tanya jawab yang berkaitan dengan motorik halus.
- Guru membagi anak menjadi tiga kelompok dan masing-masing kelompok diberi tugas yang berbeda
- Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada anak yaitu cara motorik halus dengan menggunakan kegiatan meronce .
- Guru menunjukkan bahan dan yang akan digunakan dalam kegiatan meronce dan memperlihatkan yang telah dibuat guru pada kelompok anak yang menjadi target perbaikan dan menyuruh anak memerhatikannya.
- Anak memerhatikan peningkatan kognitif yang terbuat dari kegiatan meronce

c. Pengamatan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh supervisor, ditemukan hal-hal yang terjadi selama pembelajaran perbaikan yaitu :

- Kegiatan pembelajaran berlangsung seperti yang diharapkan
- Ada beberapa anak yang mampu mengerjakan kegiatan meronce awal
- Ada juga beberapa anak yang belum berkembang motorik halus.

d. Refleksi

Keberhasilan perbaikan siklus I dan faktor pendukung.

1. Komponen kegiatan

- Kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan indikator dan tingkat perkembangan anak, namun masih ada beberapa kegiatan yang harus dikembangkan dengan berbagai metode pembelajaran untuk memotivasi anak dalam melakukan kegiatan
- pembelajaran yang dibuat guru menimbulkan rasa keingintahuan yang besar pada anak

- Alat penilaian yang digunakan dapat mengukur perkembangan motorik halus anak
- Refleksi proses pengembangan pembelajaran telah sesuai dengan RKH yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan
- Kekuatan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pengembangan pembelajaran telah sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan motorik halus anak dimana pelaksanaannya mengikuti skenario perbaikan pembelajaran yang telah disusun.

2. Proses kegiatan

- Pelaksanaan kegiatan telah sesuai dengan RKH
- Kegiatan motorik halus dengan menggunakan kegiatan meronce
- Dengan menggunakan kegiatan motorik halus dengan menggunakan kegiatan meronce setiap hari membuat anak asik dengan kegiatannya dengan kegiatan meronce.

3. Kegagalan perbaikan siklus 1 dan penyebabnya.

- Beberapa anak tidak mau mengerjakan campuran warna dan menyebutkan jumlah hitungan yang bahan dan telah disiapkan guru karena anak tidak tahu/belum mampu motorik halus.
- yang dibuat oleh guru kurang menarik sehingga anak tidak merespon kegiatan yang dibuat oleh guru.
- Guru tidak memberikan reward terhadap hasil kerja anak

4. Tindakan perbaikan dan alasan pemilihan tindakan

Adapun tindakan perbaikan yang dilakukan peneliti pada siklus berikutnya memberikan pertimbangan keberhasilan dan kegagalan dalam proses kegiatan yang juga berdasarkan analisis hasil penilaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

3. Deskripsi Data Hasil Penelitian Siklus II

Adapun deskripsi hasil data meliputi data tentang rencana, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi pada tindakan perbaikan siklus II sebagai berikut :

a. Rencana

- Renana perbaikan telah disusun berdasarkan akademis, sarana prasarana dan fasilitas. Pengelolaan kelas sama seperti siklus I yaitu dengan model kelompok
- Guru melaksanakan kegiatan belajar motorik halus dengan kegiatan meronce
- Guru membuat skenario perbaikan pembelajaran yang telah ditetapkan sebagai hasil refleksi kegiatan Siklus II.

Skenario perbaikan Siklus II

1. Tujuan Perbaikan : Meningkatkan motorik halus dengan kegiatan meronce di RA Teratai Desa Tanjung Rejo Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Siklus ke : II
3. Hari/Tanggal : Senin-Jum'at/2-6 Februari 2016
4. Kegiatan Pengembangan : Berdo'a, bernyanyi dan tanya jawab
5. Pengelolaan kelas : Penataan ruangan dengan area kosong di tengah ruangan agar tidak mengganggu kegiatan awal dan membagi anak menjadi 3 (tiga) kelompok dan mengatur posisi duduk anak pada kelompoknya masing-masing.

b. Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan guru pada proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- Guru melakukan kegiatan pembukaan yang menyenangkan agar anak semangat dan gembira
- Guru bercerita tentang berbagai macam motorik halus
- Guru bertanya tentang berbagai macam meronce
- Guru menggunakan metode tanya jawab pada anak tentang angka dan motorik halus.
- Guru membagi anak menjadi tiga kelompok dan masing-masing kelompok diberi tugas yang berbeda

- Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada anak yaitu cara motorik halus dengan menggunakan kegiatan meronce .
- Guru menunjukkan bahan dan yang akan digunakan dalam kegiatan mengenal angka dan motorik halus dan memperlihatkan yang telah dibuat guru pada kelompok anak yang menjadi target perbaikan dan menyuruh anak memperhatikannya.
- Anak memperhatikan angka pada gambar yang terbuat dari kegiatan meronce

c. Pengamatan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh supervisor, ditemukan hal-hal yang terjadi selama pembelajaran perbaikan yaitu :

- Kegiatan pembelajaran berlangsung seperti yang diharapkan
- Ada beberapa anak yang motorik halusnya meningkat
- Ada juga beberapa anak yang belum berkembang motorik halus. Hal ini terlihat pada anak yang masih kegiatan meroncena masih rendah.

d. Refleksi

Keberhasilan perbaikan siklus I dan faktor pendukung.

1. Komponen kegiatan

- Kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan indikator dan tingkat perkembangan anak, namun masih ada beberapa kegiatan yang harus dikembangkan dengan berbagai metode pembelajaran untuk memotivasi anak dalam melakukan kegiatan
- pembelajaran yang dibuat guru menimbulkan rasa keingintahuan yang besar pada anak
- Alat penilaian yang digunakan dapat mengukur perkembangan motorik halus anak
- Refleksi proses pengembangan pembelajaran telah sesuai dengan RKH yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan
- Kekuatan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pengembangan pembelajaran telah sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan motorik halus anak dimana

pelaksanaannya mengikuti skenario perbaikan pembelajaran yang telah disusun.

2. Proses kegiatan

- Pelaksanaan kegiatan telah sesuai dengan RKH
- Kegiatan motorik halus dengan menggunakan kegiatan meronce
- Dengan menggunakan kegiatan motorik halus dengan menggunakan kegiatan meronce setiap hari.

3. Kegagalan perbaikan siklus 1 dan penyebabnya.

- Beberapa anak tidak mau mengerjakan kegiatan menulis awal yang bahan dan telah disiapkan guru karena anak tidak tahu/belum motorik halus.
- Yang dibuat oleh guru kurang menarik sehingga anak tidak merespon kegiatan yang dibuat oleh guru.
- Guru tidak memberikan reward terhadap hasil kerja anak

4. Tindakan perbaikan dan alasan pemilihan tindakan

Adapun tindakan perbaikan yang dilakukan peneliti pada siklus berikutnya memberikan pertimbangan keberhasilan dan kegagalan dalam proses kegiatan yang juga berdasarkan analisis hasil penilaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil observasi berikut :

Tabel 12

Instrumen Penelitian & Observasi Kondisi Siklus II

Untuk mengetahui hasil Siklus II maka dapat dilihat berdasarkan uraian berikut :

		Anak mampu meningkat	Anak mampu meningkatkan motorik halus	Anak mampu meningkatkan motorik halus	Anak mampu meningkatkan motorik halus
--	--	----------------------	---------------------------------------	---------------------------------------	---------------------------------------

No	Nama Anak	kan motorik halus dengan baik				dengan bantuan meronce				dengan bantuan guru				tanpa bantuan guru			
		B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B
1	Arnida		✓					✓				✓				✓	
2	Arsie Anggi				✓			✓							✓	✓	
3	Asmah				✓			✓				✓		✓			
4	Burhanuddin			✓			✓			✓						✓	
5	Cahaya				✓			✓				✓				✓	
6	Cahyo				✓			✓				✓				✓	
7	Dahlan Rahman				✓		✓			✓						✓	
8	Desti Arini				✓		✓					✓		✓			
9	Deliasna				✓			✓			✓					✓	
10	Eru Suheri			✓		✓					✓					✓	
11	Erna				✓			✓				✓				✓	
12	Fahmi			✓			✓					✓				✓	
13	Irham Buana		✓					✓				✓			✓		
14	Julpan				✓			✓				✓				✓	
15	Jualiani				✓		✓					✓				✓	
16	Nurianti		✓					✓				✓				✓	
17	Risah			✓				✓				✓				✓	
18	Siska			✓				✓				✓				✓	
19	Saipul			✓			✓		✓							✓	
20	Winda			✓			✓						✓			✓	

Keterangan :

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas hasil kemampuan anak dapat disimpulkan ke dalam tabel di bawah ini :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana :

P = Angka persentase

f = Jumlah siswa yang mengalami perubahan

n = Jumlah seluruh siswa

Tabel 13
Kondisi Setelah Diadakan Tindakan Siklus II

No	Indikator	f1	f2	f3	f4	Jumlah Anak (n)
		BB	MB	BSH	BSB	(O)%
1	Anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan baik	-	3	7	10	20
		-	15,00%	35,00%	50,00%	100%
2	Anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan baik	-	1	8	11	20
		-	5,00%	40,00%	55,00%	100%
3	Anak mampu meningkatkan motorik halusnya tanpa bantuan guru	-	2	3	15	20
		-	10,00%	15,00%	75,00%	100%
4	Anak mampu meningkatkan motorik halusnya tanpa bantuan guru	1	2	1	16	20
		5,00	10,00%	5,00%	80,00%	100%

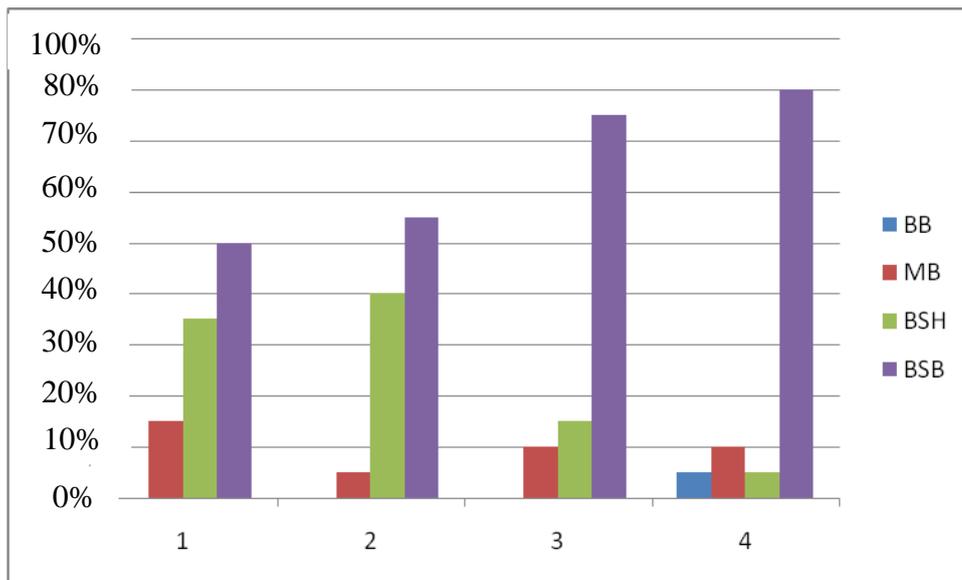
Berdasarkan hasil di atas maka dapat diketahui bahwa :

1. Anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan baik yaitu Belum Berkembang (BB), tidak ada, sedangkan 3 anak (15,00%) Mulai Berkembang (MB), 7 anak (35,00%) Berkembang Sesuai Harapan ((BSH) dan 10 anak (50,00%) Berkembang Sangat Baik (BSB).
2. Anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan bantuan meronce yaitu Belum Berkembang (BB) tidak ada sedangkan 1 anak (5,00%) Mulai

Berkembang (MB), 7 anak (35,00%) Berkembang Sesuai Harapan ((BSH) dan 12 anak (60,00%) Berkembang Sangat Baik (BSB).

3. Motorik halus makin meningkat melalui kegiatan meronce yaitu yang Belum Berkembang (BB) tidak ada, sedangkan 2 anak (10,00%) Mulai Berkembang (MB), 2 anak (10,00%) Berkembang Sesuai Harapan ((BSH) dan 16 anak (80,00%) Berkembang Sangat Baik (BSB).
4. Motorik halus anak makin meningkat melalui kegiatan meronce tanpa bantuan guru yaitu 1 anak (5,00%) Belum Berkembang (BB), sedangkan 2 anak (10,00%) Mulai Berkembang (MB), 1 anak (5,00%) Berkembang Sesuai Harapan ((BSH) dan 16 anak (80,00%) Berkembang Sangat Baik (BSB).

Grafik 3
Keadaan pada Siklus II



Anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan baik

Anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan baik

Anak mampu meningkatkan motorik halus melalui bantuan gurul

Anak mampu meningkatkan motorik halus tanpa bantuan guru

Sesuai dengan hasil observasi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi pada Siklus II anak yang berkembang sesuai harapan ((BSH) dan Berkembang Sangat Baik ((BSH) terdapat peningkatan yang signifikan hal dapat diketahui berdasarkan tabel berikut :

Tabel 14
Kondisi anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada Siklus II

No	Indikator	f3	f4	Persentase (%)
		BSH	BSB	
1	Anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan baik	7	10	85%
		35,00%	50,00%	
2	Anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan baik	7	12	95%
		35,00%	60,00%	
3	Anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan bantuan guru	2	15	85%
		10,00%	75,00%	
4	Anak mampu meningkatkan motorik halusnya tanpa bantuan guru	1	16	80%
		5,00%	75,00%	
Jumlah				86,25

Sesuai dengan tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi perkembangan setelah diadakan Tindakan pada Siklus II terjadi peningkatan. Hasil observasi setelah diadakan penelitian pada Siklus II menunjukkan bahwa anak mampu meningkatkan motorikhalusnya tanpa bantuan guru mencapai 86,25%.

4. Deskripsi Data Hasil Penelitian Siklus III

Adapun deskripsi hasil data meliputi data tentang rencana, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi pada tindakan perbaikan siklus III sebagai berikut :

a. Rencana

- Renana perbaikan telah disusun berdasarkan akademis, sarana prasarana dan fasilitas. Pengelolaan kelas sama seperti siklus II yaitu dengan model kelompok

- Guru melaksanakan kegiatan belajar motorik halus dengan menggunakan kegiatan meronce
- Guru membuat skenario perbaikan pembelajaran yang telah ditetapkan sebagai hasil refleksi kegiatan siklus III.

Skenario perbaikan siklus III

6. Tujuan Perbaikan : Meningkatkan motorik halus di RA Teratai Desa Tanjung Rejo Tahun Pelajaran 2015/2016.
7. Siklus ke : III
8. Hari/Tanggal : Senin-Jum'at/08-12 Februari 2016
9. Kegiatan Pengembangan : Berdo'a, bernyanyi dan tanya jawab tentang kegiatan meronce.
10. Pengelolaan kelas : Penataan ruangan dengan area kosong di tengah ruangan agar tidak mengganggu kegiatan awal dan membagi anak menjadi 3 (tiga) kelompok dan mengatur posisi duduk anak pada kelompoknya masing-masing.

b. Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan guru pada proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- Guru melakukan kegiatan pembukaan yang menyenangkan agar anak semangat dan gembira
- Guru bercerita tentang warna-warna
- Guru bertanya tentang warna dan akibatnya bila dicampur
- Guru menggunakan metode tanya jawab yang berkaitan dengan motorik halus.
- Guru membagi anak menjadi tiga kelompok dan masing-masing kelompok diberi tugas yang berbeda
- Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada anak yaitu cara motorik halus dengan menggunakan kegiatan meronce .

- Guru menunjukkan bahan dan yang akan digunakan dalam kegiatan meronce dan memperlihatkan yang telah dibuat guru pada kelompok anak yang menjadi target perbaikan dan menyuruh anak memperhatikannya.
- Anak memperhatikan peningkatan kognitif yang terbuat dari kegiatan meronce

c. Pengamatan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh supervisor, ditemukan hal-hal yang terjadi selama pembelajaran perbaikan yaitu :

- Kegiatan pembelajaran berlangsung seperti yang diharapkan
- Ada beberapa anak yang mampu mengerjakan kegiatan meronce awal
- Ada juga beberapa anak yang belum berkembang motorik halus.

d. Refleksi

Keberhasilan perbaikan siklus I dan faktor pendukung.

1. Komponen kegiatan

- Kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan indikator dan tingkat perkembangan anak, namun masih ada beberapa kegiatan yang harus dikembangkan dengan berbagai metode pembelajaran untuk memotivasi anak dalam melakukan kegiatan
- pembelajaran yang dibuat guru menimbulkan rasa keingintahuan yang besar pada anak
- Alat penilaian yang digunakan dapat mengukur perkembangan motorik halus anak
- Refleksi proses pengembangan pembelajaran telah sesuai dengan RKH yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan
- Kekuatan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pengembangan pembelajaran telah sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan motorik halus anak dimana pelaksanaannya mengikuti skenario perbaikan pembelajaran yang telah disusun.

2. Proses kegiatan

- Pelaksanaan kegiatan telah sesuai dengan RKH

- Kegiatan motorik halus dengan menggunakan kegiatan meronce
 - Dengan menggunakan kegiatan motorik halus dengan menggunakan kegiatan meronce setiap hari membuat anak asik dengan kegiatannya dengan kegiatan meronce.
3. Kegagalan perbaikan siklus 1 dan penyebabnya.
- Beberapa anak tidak mau mengerjakan campuran warna dan menyebutkan jumlah hitungan yang bahan dan telah disiapkan guru karena anak tidak tahu/belum mampu motorik halus.
 - yang dibuat oleh guru kurang menarik sehingga anak tidak merespon kegiatan yang dibuat oleh guru.
 - Guru tidak memberikan reward terhadap hasil kerja anak
4. Tindakan perbaikan dan alasan pemilihan tindakan

Adapun tindakan perbaikan yang dilakukan peneliti pada siklus berikutnya memberikan pertimbangan keberhasilan dan kegagalan dalam proses kegiatan yang juga berdasarkan analisis hasil penilaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Tabel 15

Instrumen Penelitian & Observasi Kondisi Siklus III

Untuk mengetahui hasil Siklus II maka dapat dilihat berdasarkan uraian berikut :

No	Nama Anak	Anak mampu meningkatkan motorik halus dengan baik				Anak mampu meningkatkan motorik halus dengan bantuan meronce				Anak mampu meningkatkan motorik halus dengan bantuan guru				Anak mampu meningkatkan motorik halus tanpa bantuan guru			
		B	M	B	B	B	M	B	B	B	M	B	B	B	M	B	B
		B	B	S	S	B	B	S	S	B	B	S	S	B	B	S	S
1	Arnida		✓						✓				✓				✓
2	Arsie Anggi				✓				✓							✓	✓
3	Asmah				✓				✓				✓		✓		
4	Burhanuddin			✓				✓				✓					✓
5	Cahaya				✓				✓				✓				✓

6	Cahyo				✓				✓				✓				✓
7	Dahlan Rahman				✓		✓		✓								✓
8	Desta Arini				✓		✓					✓		✓			
9	Deliasna				✓				✓								✓
10	Eru Suheri			✓		✓			✓								✓
11	Erna				✓				✓					✓			✓
12	Fahmi			✓		✓							✓				✓
13	Irham Buana		✓						✓				✓			✓	
14	Julpan				✓				✓				✓				✓
15	Jualiani				✓		✓						✓				✓
16	Nurianti		✓						✓				✓				✓
17	Raisah			✓					✓				✓				✓
18	Siska				✓				✓				✓				✓
19	Saipul				✓			✓	✓								✓
20	Winda				✓				✓					✓			✓

Keterangan :

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas hasil kemampuan anak dapat disimpulkan ke dalam tabel di bawah ini :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana :

P = Angka persentase

f = Jumlah siswa yang mengalami perubahan

n = Jumlah seluruh siswa

Tabel 16

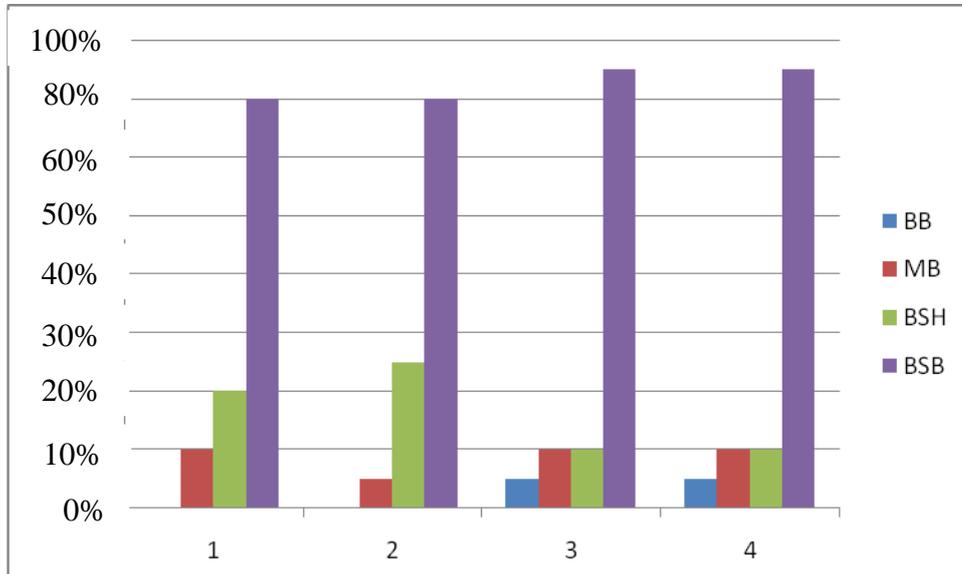
Kondisi Setelah Diadakan Tindakan Siklus III

No	Indikator	f1	f2	f3	f4	Jumlah Anak (n)
		BB	MB	BSH	BSB	(O)%
1	Anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan baik	-	2	4	14	20
		-	10,00%	20,00%	70,00%	100%
2	Anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan baik	-	1	5	14	20
		-	5,00%	25,00%	70,00%	100%
3	Anak mampu meningkatkan motorik halusnya tanpa bantuan guru	1	2	2	15	20
		5,00%	10,00%	10,00%	75,00%	100%
4	Anak mampu meningkatkan motorik halusnya tanpa bantuan guru	1	2	2	15	20
		5,00	10,00%	10,00%	75,00%	100%

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diketahui bahwa :

1. Anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan baik yaitu Belum Berkembang (BB), tidak ada, sedangkan 3 anak (15,00%) Mulai Berkembang (MB), 7 anak (35,00%) Berkembang Sesuai Harapan ((BSH) dan 10 anak (50,00%) Berkembang Sangat Baik (BSB).
2. Anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan bantuan meronce yaitu Belum Berkembang (BB) tidak ada sedangkan 1 anak (5,00%) Mulai Berkembang (MB), 7 anak (35,00%) Berkembang Sesuai Harapan ((BSH) dan 12 anak (60,00%) Berkembang Sangat Baik (BSB).
3. Motorik halus makin meningkat melalui kegiatan meronce yaitu yang Belum Berkembang (BB) 1 (5,00%), sedangkan 2 anak (10,00%) Mulai Berkembang (MB), 2 anak (10,00%) Berkembang Sesuai Harapan ((BSH) dan 15 anak (75,00%) Berkembang Sangat Baik (BSB).
4. Motorik halus anak makin meningkat tanpa kegiatan meronce tanpa bantuan guru yaitu 1 anak (5,00%) Belum Berkembang (BB), sedangkan 2 anak (10,00%) Mulai Berkembang (MB), 2 anak (10,00%) Berkembang Sesuai Harapan ((BSH) dan 15 anak (75,00%) Berkembang Sangat Baik (BSB).

Grafik 3
Keadaan pada Siklus II



Anak mampu meningkatkan motorik halus nya dengan baik

Anak mampu meningkatkan motorik halus nya dengan baik

Anak mampu meningkatkan motorik halus melalui bantuan gurul

Anak mampu meningkatkan motorik halus tanpa bantuan guru

Sesuai dengan hasil observasi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi pada Siklus II anak yang berkembang sesuai harapan ((BSH) dan Berkembang Sangat Baik ((BSB) terdapat peningkatan yang signifikan hal dapat diketahui berdasarkan tabel berikut :

Tabel 17
Kondisi anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada Siklus II

No	Indikator	f3	f4	Persentase (%)
		BSH	BSB	
1	Anak mampu meningkatkan motorik halus nya dengan baik	20,00%	70,00%	90%
		5	14	
2	Anak mampu meningkatkan motorik halus nya dengan baik	25,00%	70,00%	95%
		2	15	

3	Anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan bantuan guru	10,00%	75,00%	85%
		2	15	
4	Anak mampu meningkatkan motorik halusnya tanpa bantuan guru	10,00%	75,00%	85%
		20,00%	70,00%	
Jumlah				88,75

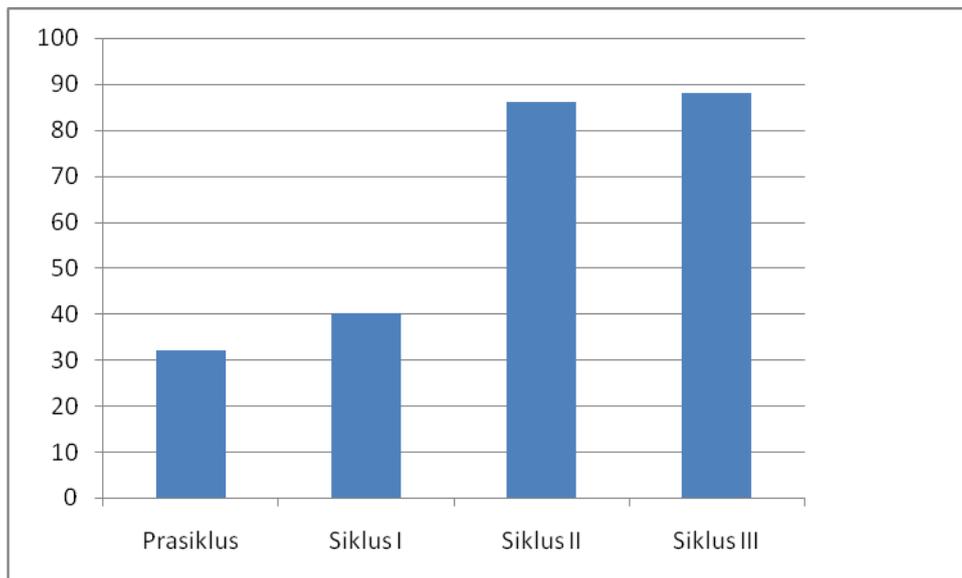
Sesuai dengan tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi perkembangan setelah diadakan Tindakan pada Siklus III terjadi peningkatan. Hasil observasi setelah diadakan penelitian pada Siklus III menunjukkan bahwa anak mampu meningkatkan motorik halusnya dengan baik mencapai 88,75%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa motorik halus anak setelah dilakukan tindak kelas pada Siklus III dengan kegiatan meronce tanpa bantuan guru adalah dalam kategori sangat tinggi atau Berkembang Sangat Baik (BSB).

C. Pembahasan

Berdasarkan perkembangan motorik halus dengan kegiatan meronce, maka dapat dilihat perkembangan pra siklus sampai Siklus III.

Grafik 4

Gambaran Prasiklus, Siklus I, II dan III.



Berdasarkan grafik di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak di RA Teratai Desa Tanjung Rejo prasiklus adalah 32,5%, setelah dilakukan tindakan maka terlihat pada siklus I terjadi peningkatan hingga 40%, kemudian pada siklus II mencapai 86,25% dan pada siklus III 88,75%, hal ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas terjadi peningkatan yang signifikan. Maka dalam hal ini peneliti menghentikan tindakan hingga di siklus III karena sudah memenuhi standar Ketuntasan Minimal (KM).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa :

1. Kondisi kemampuan motorik halus anak di RA Teratai Desa Tanjung Rejo prasiklus cukup rendah yaitu 32,5%, setelah dilakukan penelitian tindakan kelas terjadi peningkatan sebagaimana pada siklus I bahwa motorik halus anak dengan menggunakan kegiatan meronce di RA Teratai Desa Tanjung Rejo meningkat hingga 40%
2. Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas sebagaimana pada siklus II bahwa motorik halus anak dengan menggunakan kegiatan meronce di RA Teratai Desa Tanjung Rejo meningkat lagi hingga 86,25%.
3. Sedangkan peningkatan motorik halus anak dengan menggunakan kegiatan meronce di RA Teratai Desa Tanjung Rejo pada siklus III mencapai 88,75%.

E. Saran-Saran

Selanjutnya penulis akan memberikan beberapa saran-saran yang dianggap penting, antara lain :

1. Rendahnya motorik halus anak prasiklus perlu menjadi perhatian, maka guru hendaknya tetap mencari solusi dalam peningkatan motorik halus anak dengan menggunakan metode atau media yang tepat.
2. Kepada guru hendaknya dapat mempertahankan dan meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan meronce maupun kegiatan lainnya di RA Teratai Desa Tanjung Rejo sebagaimana yang telah terjadi setelah dilakukan Tindakan Kelas hingga siklus III.
3. Kepada kepala sekolah hendaknya dapat melengkapi sarana dan prasarana sekolah dalam upaya mempermudah melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat lebih menarik bagi anak dalam belajar.

4. Kepada orangtua kiranya dapat menjalin kerjasama yang baik antara orangtua dengan guru dalam pengembangan pendidikan anak di sekolah dengan berbagai bentuk kerjasama yang dapat dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Rudiansyah, 2011, *Meronce Teknik Bermain*, Bandung : Rosdakarya
- Ali Nugroho, *Metode Pengembangan Sosial Emoional*, Jakarta : UT, 2005.
- Ardian, 2013, *Meronce Membentuk Motorik Halus Anak*, Jakarta : Offes.
- Bambang Sujiono, 2007, *Metode Pengembangan Fisik Anak*, Jakarta : UT.
- Bambang Sujiono, 207, *Metode Pengembangan Motorik Anak*, Jakarta, UT.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Seni di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta : Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan SD.
- Depdiknas, 2007, *Perkembangan Seni Pada Anak TK*, Jakarta : Depdiknas.
- Denny Setiawan, dkk, 2010, *Analisis Kegiatan Pengembangan Penelitian Anak Usia Dini*, Jakarta : UT, hal.5
- Hariadi, 2014, *Motorik Halus Anak*, Jakarta : Aneka Cipta.
- Istiwidayanti, dkk, 200, *Psiklogi Perkembangan*, Jakarta : Erlangga.
- Igak Wardani dan Wihardi, 209, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : UT.
- Mansur Muslich, 2011, *Melaksanakan PTK Itu Mudah*, Jakarta : Bumi Aksara
- Mubyarto, 2010, *Pembelajaran Inovatif*, Jakarta : Bumi Aksara,
- Modul PLPG. 2013, *Bidang Diklat PAUD*, Medan : UNIMED.
- Modul PLPG, 2012, *Bidang Studi PAUD*, Medan : UNIMED.
- Sujono, 2013, *Membentuk Keterampilan Siswa*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Saputra dan Rudiyanto, 205, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta : Erlangga.
- Syamsu Yusuf, 205, *Perkembangan Peserta Didk*, Jakarta : Grafindo.
- Siti Aisyah, 2011, *Perkembangan dan Konsep dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta : UT.

Samsudin, 2008, *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta : Liberti.

Sudirman, 2014, *Proses Perkembangan Motorik Anak*, Jakarta : Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto, 2012, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Rineka Cipta.

Utami Munanda, 204, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta :
Rineka Cipta.